

**PEREMPUAN DALAM KAJIAN MEDIA**

**FEMINIS DAN GENDER ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**IKA NUR KHASANAH**

**NIM: 15210012**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. AKHMAD RIFA'I, M.Phil**

**NIP: 19600905 198603 1 006**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-878/Un.02/DD/PP.00.9/10/2019

Tugas Akhir dengan judul : PEREMPUAN DALAM KAJIAN MEDIA  
FEMINIS DAN GENDER ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA NUR KHASANAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 15210012  
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.  
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji I

Penguji II

Dr. H. M. Kholili, M.Si  
NIP. 19590408 198503 1 005

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19680103 199503 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
Yogyakarta, 22 Agustus 2019  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jember



Dr. H. Nurhannah, M.Si.  
NIP. 19660310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230

Email : fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ika Nur Khasanah  
NIM : 15210012  
Judul Skripsi : PEREMPUAN DALAM KAJIAN MEDIA FEMINIS DAN GENDER ISLAM

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

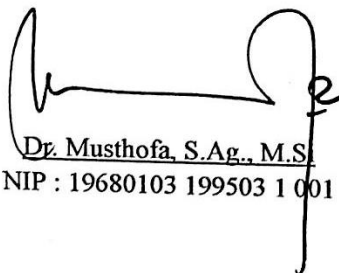
*Wassalamu'alaikum wr. wb*

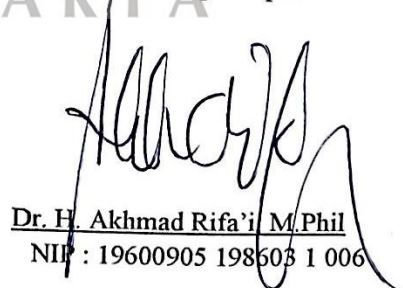
Yogyakarta, 4 September 2019

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Pembimbing Skripsi

  
Dr. Musthofa, S.Ag., M.S.  
NIP : 19680103 199503 1 001

  
Dr. H. Akhmad Rifa'i M.Phil  
NIP : 19600905 198603 1 006

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Nur Khasanah  
NIM : 15210012  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Perempuan dalam Kajian Media Feminis dan Gender Islam** merupakan hasil karya pribadi. Terkecuali pada bagian-bagian tertentu, yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 September 2019

Yang menyatakan,

  
Ika Nur Khasanah

NIM. 15210012

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Nur Khasanah  
NIM : 15210012  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak lain. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkut pautkan itu dengan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 September 2019

Yang menyatakan,



Ika Nur Khasanah

NIM. 15210012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tidak ada ridho dan izin yang lebih memudahkan dan mulia selain karena kuasa Allah SWT. Termasuk dalam setiap ide, kata, dan kalimat yang terjalin hingga menjadi sebuah laporan akhir yang lengkap. Proses panjang penelitian ini saya dedikasikan untuk kedua orang tua saya, yang unik dengan cara mereka sendiri, Mama Yasmini dan Bapa Yasdi.

Terima kasih telah menjadi *rumah* untuk segala kesedihan, kerumitan, kesenangan, kesusahan, dan semua drama pendidikan yang I alami. Terima kasih untuk menjadi penyemangat, dan orang yang selalu membuat saya percaya dengan kata “*Ya wes, ra papa,*” (Ya sudah, tidak apa-apa). Cinta dari saya tak akan sebanding dengan kasih sayang yang kalian berikan, tapi I tetap selalu mencoba mencintai kalian sepenuhnya.

Aldi, dan si kembar Farkhan-Irkham. Kalian pelipur, pengalih, dan sumber kekonyolan yang luar biasa. Terima kasih telah lahir sebagai adik-adikku. Tetaplah menjadi kalian yang baik, dan tumbuhlah dengan kebaikan-kebaikan itu.

Sahabat-sahabatku yang di Bogor, di Bandung, dan kalian yang dekat di Jogja, terima kasih telah berbagi suka duka tentang skripsi.

Terima kasih kepada *civitas academica* UIN Sunan Kalijaga.

## MOTTO

Tidak setiap kebaikanmu akan dibalas dengan hal yang setara oleh manusia lain, sebab mereka cepat lupa dan berpuas diri.

*Berharaplah hanya kepada Allah, yang senantiasa ada dan mendengar doa, serta tidak akan pernah lupa membalas kebaikan hamba-Nya.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, Dzat yang membolak-balikkan hati manusia, dan yang meyakinkan kami pula. Terima kasih kepada Allah SWT yang memberikan pertolongan dan keteguhan hati, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan akhir berjudul **“Perempuan Dalam Kajian Media Feminis Dan Gender Islam”**.

Kepada Rasulullah Muhammad SAW, saya tuliskan salawat kepadamu lewat larikan kata yang penuh rindu dan kecintaan. Semoga Allah selalu memberi rahmat dan keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana rahmat dan keberkahan itu diberikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya.

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.), skripsi ini peneliti ajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Selama proses penelitian hingga pembuatan laporan akhir ini, peneliti sadar ada banyak pihak yang memberi bantuan, bimbingan dan dukungan. Untuk menjadi perantara bagi rahmat Allah itu, dengan rendah hati peneliti sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini.



1. Bapak Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Musthofa S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Akhmad Rifai M. Phil., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih telah begitu sabar membimbing dan mengarahkan saya dari awal pengajuan judul hingga penelitian ini selesai saya lakukan.
5. Segenap *civitas academica* UIN Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Mama Yasmini dan Bapa Yasdi, terima kasih telah memberikan kepercayaan kepada anak perempuan kalian ini. Terima kasih pula atas doa dan segala dukungan yang telah diberikan. *I love both of you most.*

7. Adik-adikku, Aldi, dan si kembar Farkhan-Irkham, kalian alasan paling masuk akal untuk menyelesaikan studiku tepat waktu.
8. Segenap pihak media *Mubaadalahnews.com* dan *Thisisgender.com* yang telah menjadi sumber kajian dan pokok ide dari penelitian ini.
9. Uswatun Hasanah, Faizatuzzahara, dan Fitri yang jauh di Bogor dan Bandung. Us, terima kasih untuk tetap berkomunikasi dan wadah keluh kesah, suka duka, hinaan pujian, dan *faster shipper* info BTS.
10. Nukomala Hayati, yang selalu mengingatkan untuk fokus dan selalu semangat, kamu *pressure* positif untuk skripsi saya, terima kasih.
11. *Squad* tukang makan bareng dan tim penyemangat: Alfiah Edo, Neneng, Pipit, Chika, Hanif, Titi, Nita, Zila, terimakasih untuk berbagi hal-hal baik, bertukar cerita dan lika-liku dunia perkuliahan. Kalian bagian terbaik untuk mengenang proses panjang kita di tanah Jogja. *I hope I can always love you guys.*
12. Tim Penggugat, Rhetor '15: Javang, Dyah, Anom, Wulan, Rizka, Faris, dan Fahri. Terima kasih untuk menemani saya di

warung-warung kopi meski jarang pesan kopi. Saya tahu kita akan tetap *chaos* dan suka jahil sampai akhir. Saya menyayangi kalian, terima kasih telah sama-sama berjuang di warung kopi sebagai aktivis-jurnalis amatir. Di masa depan kita akan kembali *chaos* dengan kisah terbaik dari masing-masing kita. *I love you 3000, hey!*

13. Keluarga LPM Rhetor yang telah menjadi *rumah* tempat belajar, mengkaji, dan latihan saya menulis. Terima kasih untuk *para pendahulu* yang membuka jalan pikiran saya terhadap persoalan sosial dan masyarakat. Mungkin saya tidak akan mengambil tema penelitian semacam perempuan dan gender ini, jika tidak digembleng dengan sederet buku materi yang luar biasa membuat pusing.

14. Tim DPA: Nike, Yuni, Idofi, Joko, Jamali, juga Nurul, Widya, dan pembahas seminarku, Dewi. Kawan-kawan KPI seperjuangan skripsi, semangat!!

## ABSTRAK

Fenomena hijrah virtual menuai banyak dampak sosial, salah satunya adalah dalam hal wacana publik dan distribusi pesan komunikasi massa. Persoalan lain adalah feminisme, dan kesetaraan gender, yang dipertentangkan dengan teologi Islam. Berdasarkan hal itu, peneliti ingin menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam pesan artikel media Islam *online* di Indonesia. Peneliti merangkum dalam tiga poin rumusan masalah: konsep media terkait feminisme dan gender, pola komunikasi linear dalam isu perempuan Islam, dan pesan kesetaraan, keadilan, serta kesalingan di media.

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif interpretatif dengan teori komunikasi linear versi Shannon dan Weaver. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan kajian pustaka. Adapun subjek penelitiannya adalah artikel di media *mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*. Objek penelitian yakni isu perempuan dalam komunikasi massa di media feminis dan gender Islam. Artikel itu dianalisis dengan model wacana Norman Fairclough.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dalam artikel *Mubaadalah* tentang perempuan, direpresentasikan dalam kosakata dan tata bahasa yang sistematis dan mengarah pada keterbukaan wacana gender Islam. Sedangkan *This Is Gender*, pesan dalam artikelnya cenderung memakai tata bahasa akademis sehingga gangguan bahasanya lebih banyak. Mereka mengarahkan khalayak pada isu penolakan atas paham feminis, dan kesetaraan gender dalam Islam.

***Kata kunci:*** analisis wacana, perempuan, feminisme, gender, komunikasi linear, dan media Islam Online.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	41
G. Sistematika Pembahasan .....	61
<b>BAB II: PROFIL WEBSITE MUBAADALAHNEWS.COM DAN           THISISGENDER.COM</b> .....	<b>63</b>
A. Mubaadalahnews.com .....	63
1. Sejarah Singkat Mubaadalahnews.com.....	63

2. Tujuan Mubaadalahnews.com.....	68
3. Website Mubaadalahnews.com.....	69
4. Metode Mubaadalah .....	74
5. Sekilas tentang Artikel Perempuan, Feminis dan Gender di Mubaadalahnews.com.....	84
B. Thisisgender.com .....	92
1. Sejarah Singkat Thisisgender.com .....	92
2. Visi dan Misi Thisisgender.com .....	95
3. Website Thisisgender.com.....	96
4. Islamic Worldview This Is Gender.....	99
5. Sekilas tentang Artikel Perempuan, Feminis dan Gender di Thisisgender.com.....	101
<b>BAB III: PEREMPUAN DALAM MEDIA FEMINIS DAN GENDER ISLAM.....</b>	<b>111</b>
A. Analisis Wacana Norman Fairclough dalam Artikel <i>Mubaadalah</i> .....	111
1. Konsep Media Mubaadalah terkait Feminis dan Gender dalam Artikel “Salah Benar Feminisme (Perspektif Mubaadalah)” .....	111
2. Pola komunikasi antara media dan khalayak dalam artikel tentang perempuan Islam: “Strategi Al Quran Memanusiakan Perempuan” .....	128
3. Representasi pesan Kesetaraan, Keadilan dan Kesalingan dalam artikel Mubaadalah: “Memaknai Kodrat” .....	146

B. Analisis Wacana Norman Fairclough dalam Artikel <i>This Is Gender</i> .....	165
1. Konsep Feminis dan Gender perspektif Media Mubaadalah dalam artikel “Gender” .....	165
2. Pola komunikasi antara media dan khalayak dalam artikel Perempuan Islam: “Teologi Perempuan dalam Islam” .....	181
3. Representasi pesan Kesetaraan, Keadilan dan Kesalingan dalam artikel <i>This is gender</i> : “Kesetaraan Gender dan Kebebasan Perspektif Islam” .....	194
<b>BAB IV: KESIMPULAN</b> .....	<b>204</b>
A. Kesimpulan .....	204
B. Saran .....	209
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>211</b>
A. Buku dan Jurnal .....	211
B. Internet .....	212
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>217</b>
A. Artikel Mubaadalah 1 .....	218
B. Artikel Mubaadalah 2 .....	220
C. Artikel Mubaadalah 3 .....	222
D. Artikel This Is Gender 1 .....	225
E. Artikel This Is Gender 2 .....	228
F. Artikel This Is Gender 3 .....	232
G. DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	238

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Gender dan Seks .....	31
Tabel 2. Perbedaan Biologis Laki-laki dan Perempuan .....	32
Tabel 3. Indikator Teks.....	50
Tabel 4. Tanda Tampilan dan Struktur Teks .....	51
Tabel 5. Jenis Koherensi Teks.....	52
Tabel 6. Tahap Analisis Teks Norman Fairclough.....	59
Tabel 7. Struktur Redaksi Mubaadalahnews.com. ....	73
Tabel 8. Ringkasan Artikel yang Akan Diteliti. ....	90
Tabel 9. Struktur Redaksi Thisisgender.com .....	98
Tabel 10. Ringkasan Artikel yang Akan Diteliti. ....	109
Tabel 11. Hasil Temuan Analisis Teks Mubaadalah-1.....	125
Tabel 12. Hasil Temuan Analisis Teks Mubaadalah-2.....	143
Tabel 13. Hasil Temuan Analisis Teks Mubaadalah-3.....	162
Tabel 14. Hasil Temuan Analisis Teks This Is Gender-1.....	179
Tabel 15. Hasil Temuan Analisis Teks This Is Gender-2.....	192
Tabel 16. Hasil Temuan Analisis Teks This Is Gender-3.....	202



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dewasa ini, perempuan Islam di Indonesia masuk dalam fenomena hijrah yang sangat signifikan perubahannya. Kondisi ini disinyalir berawal sejak adanya *trend hijrah muslim* yang diikuti fenomena dakwah virtual di media massa pada 2010-an. Bart Barendregt sempat menyinggung perihal fenomena ini dalam kuliah perdananya di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Antropolog asal Belanda dari Leiden University ini menyatakan bahwa kemunculan fenomena hijab dan hijrah di media sosial selama ini dapat menjadi salah satu alat dakwah yang cukup sederhana. Para pendakwah mampu dengan mudah mengajak orang lain membaca Al Quran, di tambah telah banyak aplikasi yang dirancang dengan basis Islam.<sup>1</sup>

Kecepatan internet dan perkembangan teknologi era postmodern yang amat pesat, sangat berpengaruh terhadap distribusi informasi dakwah Islam. Arus informasi menjadi tidak terkendali, karena semua

---

<sup>1</sup> Wahyu Suryana, *Media Sosial Jadi Sarana Dakwah Muslim Asia Tenggara* (11 September 2018), <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/dunia/18/09/11/pevhoi366-media-sosial-jadi-sarana-dakwah-muslim-asia-tenggara>, diakses pada 20 Januari 2019.

orang mampu mengakses segala hal tanpa perizinan yang berbelit-belit. Akan tetapi, hal ini di satu sisi juga memudahkan jalan penyebaran dakwah bagi para ulama. Hal ini adalah hasil kebijakan penggunaan internet yang dapat dipakai oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.

Sayangnya, meski dakwah semakin mudah dilakukan, fenomena hijrah dan dakwah virtual ini tidak berangkat dari ‘satu pintu yang sama’. Kepentingan dan jalan dakwah yang beragam sering kali justru menimbulkan perbedaan, dan pada akhirnya menciptakan golongan-golongan baru. Pengambilan tema dalam berdakwah juga ikut mempengaruhi wacana publik sebagai objek dakwahnya.

Berbagai perspektif tentang perempuan menjadi salah satu tren bagi penyampaian isu-isunya. Segala tafsiran, argumen, dalil, bahkan sekedar opini, terus membanjiri media dakwah di internet. Ada begitu banyak informasi terkait perempuan Islam yang ketika diakses, kemudian bisa menjadi acuan bagi seseorang dalam memulai perubahannya. Pola-pola komunikasi yang terjalin lewat internet antara media Islam dengan khalayak pun tak urung menjadi kian pesat dan intens.

Berbagai macam aliran yang ada di Indonesia membuat beraneka ragam pula cara penyampaian dakwah oleh ustad-ustad. Ada yang menganggap dirinya sudah sangat berilmu hingga dengan ringannya menuduh orang lain kafir karena berbeda pandangan,

mudah melabel ini *bid'ah*, haram, musyrik terhadap hal yang selama ini dianggap lazim di Indonesia.<sup>2</sup>

Aliran dakwah ini tentu tidak muncul begitu saja, semua memiliki hulu masing-masing dengan ideologi mereka sendiri. Landasan berpikir tiap media tentu dirancang dengan matang dan mantap. Akan tetapi, simpang siur mengenai perempuan dalam Islam di media sosial makin terasa dampaknya ketika terdapat perbedaan prinsip distribusi pesan di media. Benturan paham pemikiran ini semakin terasa terutama ketika membahas mengenai perempuan dan agama.

Pro-kontra terkait interpretasi itu seakan tak ada habisnya, apalagi ditimpa dengan istilah feminisme dan gerakan kesetaraan gender yang mulai merebak akhir tahun 70-an. Internet menjadi semakin ramai oleh pesan-pesan dan informasi publik. Bagi seseorang yang memulai hijrahnya melalui dakwah media massa, akan sangat riskan untuk masuk dalam satu lingkaran pemahaman yang tunggal saja. Padahal, keilmuan Islam sangat beragam dan tidak terbatas.

Isu feminisme di Indonesia terpublikasikan secara masif hingga sekarang, baik di media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*, atau menjadi topik di berbagai artikel media berita *online* dan *offline*.

---

<sup>2</sup> Muh Imam Rosyadi, *Fenomena Hijrah Dan Nikah Muda* (17 Januari 2017), <https://geotimes.co.id/opini/fenomena-hijrah-dan-nikah-muda/>, diakses pada 20 Januari 2019.

Perempuan dijadikan objek tulisan, interpretasi, dan tafsiran oleh para penulis dan pembaca. Segala macam respons merebak di kolom komentar, bahkan perang konten dan saling mengunggulkan isu pun mulai terjadi.

Di Indonesia, pegiat feminis dan gender memanfaatkan terbukanya akses informasi dan digitalisasi media guna mempublikasikan hal tersebut dan mengirimkan pesan kepada khalayak. Meski begitu, perdebatan mengenai perempuan dan laki-laki dalam agama nyatanya telah muncul begitu lama. Hingga gerakan feminis dan gender muncul, dan era media baru telah merajai dunia, belum ada argumen yang secara utuh disepakati oleh keduanya.

Beberapa media yang menyatakan diri berangkat dari basis gender dan Islam serta mengusung isu tentang feminisme adalah *mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*. *Mubaadalahnews.com* dikenal sebagai media Islam dan relasi kesalingan antar individu maupun kelompok, terutama antara laki-laki dan perempuan. Pendiannya terinspirasi dari prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. *Mubaadalah* hadir untuk untuk meneguhkan dan memopulerkan nilai-nilai keadilan dan kesalingan dalam relasi laki-laki dan perempuan, pada tataran praktek kehidupan sehari-hari, dalam keluarga maupun bermasyarakat.

Sedangkan *thisisgender.com* merupakan sebuah grup dan *blog* yang meng-*counter* feminisme dan kesetaraan gender. Karena animo yang begitu besar terhadap grup dan *blog*, akhirnya Pengurus *The Center for Gender Studies (CGS)*, membuat *website* resmi di samping juga membuat *fanspage* di *Facebook* dan *Twitter*. Tujuan mereka salah satunya untuk mengkritisi dan merespon secara akademik segala bentuk, konsep, wacana, dan paham gender-feminisme yang digulirkan dan disebarkan oleh para feminis kepada Perempuan Indonesia, khususnya kepada para Muslimah.

*Website* tersebut merupakan portal artikel yang mengangkat tentang konten perempuan dalam perspektif Islam. Keduanya sama-sama membawakan tulisan bernada gender dan feminis dengan tema dan gagasan yang serupa namun dalam perspektif yang berbeda. Masing-masing berangkat dari landasan berpikir dan paradigma tafsir yang berseberangan satu sama lain.

*Mubaadalahnews.com* mengusung konsep kesetaraan perempuan yang cenderung lebih pro pada wacana feminis dan gender, pesan dan cara komunikasi virtual mereka pun terbuka dengan tafsir-tafsir kontemporer. Sedangkan *thisisgender.com* merupakan portal tulisan yang secara tegas menolak masuknya paham feminisme dan gender ke dalam otoritas Muslim Indonesia. Mereka mengkritisi bentuk-bentuk kesetaraan

antara laki-laki dan perempuan melalui pesan-pesan komunikasi yang didistribusikan secara massal lewat media internet.

Berkaitan dengan hal ini, masyarakat Indonesia yang didominasi oleh sistem patriarki cenderung menganggap baru dan tabu konsep kesetaraan gender dan feminisme. Ditambah lagi ideologi Islam yang melekat erat dengan budaya nusantara, sehingga adanya pola pikir ‘baru’ yang merujuk pada konsep memerdekakan perempuan dari ketertindasan menjadi konsep destruktif bagi sistem yang telah ada.

‘Hal baru’ ini tak mungkin tidak diikuti dengan kontroversi. Pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana baiknya bersikap sebagai seorang muslimah di tengah era postmodern macam ini tentu ada. Dengan adanya perbedaan konsep interpretasi dari dua *website* itu saja sudah membuat kita bertanya-tanya; manakah yang seharusnya kita jadikan pedoman sebagai seorang perempuan muslim? Apakah dengan mengikuti salah satu paradigma saja sudah cukup menjadi bekal dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari? Apakah jika mengikuti salah satunya akan membuat kita tidak sebaik muslimah lainnya? Atau bahkan, apakah perlu mengkaji perspektif gender dan feminis di tengah hukum Islam?

Kegelisahan berpikir semacam ini menjadi alasan peneliti mengambil isu perempuan muslim dalam isi pesan kedua *website* di atas, sebagai inti penelitian. Dengan mengupas landasan berpikir kedua media,

nantinya penelitian akan menjurus pada entitas; bagaimana sebetulnya perempuan muslim dipandang dan ditempatkan dalam pesan-pesan medianya? Lebih khusus, bagaimana media berbasis Islam menempatkan perempuan di tengah isu gender dan feminisme.

### **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang pemilihan masalah seperti yang tertulis sebelumnya, peneliti menilai dapat mengangkat problematika perempuan dalam koridor rumusan masalah seperti berikut.

1. Bagaimana konsep gender dan feminisme yang digambarkan oleh *mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*?
2. Bagaimana pola komunikasi antara media dan khalayak yang tergambarkan dalam artikel bertema perempuan dalam *website mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*?
3. Bagaimana representasi pesan kesetaraan, keadilan dan kesalingan dalam artikel *mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, antara lain seperti di bawah ini.

1. Penelitian dilakukan guna mengetahui bagaimana konsep gender dan feminisme yang digambarkan oleh *mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*?
2. Mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam artikel tentang isu perempuan di media Islam berbasis gender.
3. Mengetahui bagaimana pesan kesetaraan, keadilan, dan kesalingan dalam artikel *mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kajian tentang perempuan Islam teraplikasikan dan dipublikasikan oleh media. Bagaimana sesungguhnya eksistensi feminisme yang digambarkan oleh dua media Islam dengan latar belakang paradigma yang berbeda. Selain menjawab pertanyaan dan menemukan hasil dari proses penelitian berdasarkan rumusan masalah, penelitian juga bertujuan untuk membuat kajian penelitian yang relatif baru di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Selama ini, kajian maupun penelitian akademis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga masih jarang yang mengangkat isu feminisme dan gender media Islam secara mendalam. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuka jalan dan mengawali macam variasi penelitian jurusan KPI di masa mendatang.



Adapun manfaat dari proses penelitian ini antara lain sebagai berikut.

#### 1. Manfaat akademis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan dan kemajuan studi Komunikasi Penyiaran Islam. *Pertama*, terkait komunikasi massa di *website* dengan konteks masyarakat digital. *Kedua*, secara spesifik di bidang kajian perempuan, feminis, dan gender di media massa Islam. Melalui perkembangan teknologi, komunikasi massa berbasis virtual dapat diteliti lebih jauh. Hal ini dengan harapan dapat mengimbangi jenis dan tema penelitian yang ilmiah pula.

#### 2. Manfaat Praktis.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat bertambahnya ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, praktisi, akademisi, dan pembaca pada umumnya serta bermanfaat bagi masyarakat

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebelum penelitian ini dimulai, ada beberapa referensi yang digunakan oleh peneliti untuk mempertegas fokus penelitian. Selain sebagai langkah awal guna mencari tahu cara meneliti yang baik dan

benar, tinjauan ini berfungsi juga sebagai tolok ukur guna melihat sejauh mana penelitian dapat dilakukan atau sampai mana batasannya. Referensi diambil dari berbagai literatur yang sudah tervalidasi, sehingga akurasi datanya pun dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

*Pertama, Agama dan Media Massa: Studi Komparatif Pemberitaan Charlie Hebdo di SKH Kompas dan Republika.* Judul tersebut merupakan judul penelitian Susilawati, mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dirilis pada 2015 lalu. Di dalam skripsinya, Susilawati mengambil berita kontroversial yang terjadi saat itu, yakni kasus penyerangan di kantor majalah Charlie Hebdo, Perancis. Kasus ini secara masif diberitakan di hampir seluruh media massa yang ada, salah duanya adalah Surat Kabar Harian (SKH) Kompas dan Republika. Penelitian Susilawati fokus terhadap framing yang dipakai oleh kedua SKH tersebut, terutama bagaimana mereka memberitakan kasus Charlie Hebdo. Teori utama yang dipakai adalah teori konstruksi atas realitas yang diperkenalkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman.

Penggunaan teori di atas berkaitan dengan teknik analisis framing William A. Gamson dan Modigliani. Susilawati menggunakan paradigma konstruksionis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat kepustakaan

(penjelasan). Adapun hasil perbandingan antara Kompas dan Republika menunjukkan bahwa keduanya tetap berada pada koridor visi-misi media mereka masing-masing. Dari hasil penelitiannya, peneliti dapat melihat dengan jelas bahwa apa yang akan diteliti berbeda dan orisinal berasal dari gagasan penulis pribadi. Peneliti dapat memastikan meski studi komparatif dan metode yang digunakan sedikit memiliki kesamaan, namun teknik analisis dan teori utama yang digunakan sama sekali lain. Selain itu, media atau subjek penelitiannya pun berbeda jauh.

*Kedua*, sebuah buku literatur ilmiah yang disusun oleh Dr. Munirul Abidin M. Ag., dengan judul *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*. Dalam buku ini, Dr. Munir mengangkat pergeseran paradigma tafsir perempuan Islam di Indonesia sebagai pokok penelitian. Penelitiannya dilakukan guna mengetahui sejauh mana paradigma itu bergeser dan faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Kajian buku ini melalui literatur dengan menggunakan analisis sejarah dan hermeneutika. Hasilnya, diketahui bahwa dalam konteks Indonesia, tafsir perempuan telah mengalami tiga bentuk pergeseran paradigma, yaitu paradigma klasik, paradigma modern, dan paradigma neo modern.

Secara teoritik, landasan dalam kajian buku ini mengacu pada gambaran tentang tafsir perempuan dan perkembangannya dalam dunia modernitas. Peneliti menggunakan empat unsur yang dijadikan tolok ukur

dalam membuktikan hipotesis awalnya; bahwa studi-studi tentang perempuan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Parameter yang digunakan adalah dengan unsur metodologis, pendekatan, daya adaptasinya dengan modernitas, dan pandangan dunianya terhadap masalah perempuan. Kaitannya dengan hermeneutika Gadamer, penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada tafsir tunggal terhadap apa yang telah di kemukakan oleh seorang produsen wacana. Dalam hal ini, artinya tidak ada interpretasi yang sama di antara para mufassir tentang perempuan Islam di Indonesia.

Buku karya Munirul tersebut dipakai sebagai tinjauan pustaka sebab memiliki keterkaitan dengan isu perempuan, feminis dan gender, seperti penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Terdapat kesamaan ideologi dan visi dalam penelitian kami, meski begitu cara menguji dan melakukan penelitian sama sekali berbeda.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Kurnia Indasah pada tahun 2014 dengan judul *Konsep Gender dalam Media Islam Online*. Dalam penelitiannya, Kurnia mengangkat isu feminis dan gender dari segi Islam dengan latar belakang media dakwah. Adapun media yang dia jadikan objek penelitian yakni Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Nahdatul Ulama (NU), dan Jaringan Islam Liberal (JIL). Penelitiannya mencoba memetakan penggambaran gender dalam *website* resmi menggunakan

pendekatan teori Gender dalam Islam dari Alimatul Qibtiyah. Adapun teori gender tersebut mengategorikan tiga kelompok berdasarkan sensitivitasnya terhadap isu gender, yakni literalis, moderat, dan progresif. Wacana yang dijadikan unit analisis dalam penelitian tersebut bersumber dari kumpulan artikel opini dari masing-masing *website*. Artikel-artikel itu dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan antara lain: membahas tentang gender terutama pada isu kodrat, peran, kepemimpinan, dan poligami.

Kurnia Indasah menggunakan analisis deskriptif kualitatif sebagai metodologi penelitian. Dia memakai metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk sebagai pisau bedah bagi artikel-artikelnya. Hasil penelitian Kurnia menyebutkan bahwa media HTI membawakan isu-isu gender dengan basis yang literalis (tekstual-dogmatis dalam memaknai dalil Al Quran dan Hadis mengenai perempuan). Media NU cenderung kepada pola moderat yang kontekstual-rasional dalam menanggapi serta memaknai dalil Al Quran dan Hadis terkait perempuan. Sedangkan JIL merupakan media yang progresif, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa media NU dan JIL lebih sensitif gender dan isu perempuan di banding HTI.

Peneliti dapat memastikan bahwa kasus penelitian yang diangkat oleh Kurnia Indasah dengan yang akan diteliti nantinya sangat berbeda.

Pertama, penelitian Kurnia Indasah menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk, sedangkan peneliti memakai teknik analisis wacana Norman Fairclough. Media yang menjadi objek penelitian pun berbeda, Kurnia Indasah memilih HTI, NU dan JIL, sedangkan peneliti mengambil *Mubaadalahnews.com* dan *Thisisgender.com*.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan tentang Komunikasi Linear dan Media**

Joseph R Dominick<sup>3</sup> menjelaskan komunikasi massa sebagai proses di mana suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen dan tersebar. Proses pengiriman pesan ini berasal dari sumber yang biasanya bersifat melembaga, dan ditujukan kepada khalayak luas dengan sistem massal. Media yang dipakai pun biasanya telah menyesuaikan dengan pola perkembangan teknologi yang terbaru, sehingga efisien dan menjangkau lebih banyak sasaran.

Media sendiri terbagi menjadi dua, media pribadi dan massa. Adapun ciri media massa antara lain adalah perangkat yang dirancang untuk menjangkau banyak orang. Hubungan antara pengirim pesan

---

<sup>3</sup> Nisa, "Proses Komunikasi Massa dalam Masyarakat", *Pakar Komunikasi.com* (Januari 2019), <https://pakarkomunikasi.com/proses-komunikasi-massa-dalam-masyarakat/amp>, diakses pada 16 September 2019.

dengan khalayak biasanya bersifat satu arah, satu sisi dan tidak personal atau pribadi. Oleh karenanya ada semacam jarak sosial dan fisik yang terbentuk antara pengirim dan penerima. Ciri tadi disampaikan oleh McQuail dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa*.<sup>4</sup>

McQuail juga menambahkan bahwa kekuasaan pengirim biasanya cenderung lebih besar daripada kuasa penerima, baik dari segi keahlian maupun kehormatan. Relasi ini mengindikasikan adanya suatu ketimpangan hubungan, atau dalam istilah McQuail adalah hubungan asimetris. Selain karena tujuannya telah diperhitungkan dan direncanakan dengan matang, pola komunikasi media massa ini juga manipulatif.

Dalam komunikasi massa terdapat beberapa unsur juga yang harus kita perhatikan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- Komunikator -> Pihak yang mengandalkan media massa dalam menyebarkan informasi sehingga cepat ditangkap publik
- Media massa -> Media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses masyarakat secara massal pula
- Informasi (pesan) massa -> Informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara massal
- *Gatekeeper* -> Merupakan orang-orang yang memiliki tugas untuk menyeleksi data-data yang diterima. *Gatekeeper* akan melakukan pemantauan terhadap data yang baru diterima, data yang diolah menjadi informasi sampai informasi tersebut yang akan disebar luaskan kepada khalayak.
- Khalayak (publik) -> Massa yang menerima informasi massa yang disebar media massa

---

<sup>4</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, cet. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 61.

- Umpan Balik -> Umpan balik tertunda, namun sekarang dengan media interaktif melalui telepon dan internet menghilangkan umpan balik tertunda tersebut.<sup>5</sup>

Proses panjang komunikasi massa ini secara singkat dapat dilihat dari tiga unsur pokoknya saja, yakni pengirim, pesan, media, dan penerimanya. Pada beberapa kasus, umpan balik yang langsung sering kali tidak ada dalam proses komunikasi massa. Sifat dasar komunikasi massa adalah komunikasi yang satu arah. Umpan balik bisa dikatakan *zero feedback* (tanpa timbal balik). Seorang penulis, pengirim pesan, komunikator, sering kali tidak pernah tahu bagaimana reaksi pembaca/komunikannya. Meski ada kemungkinan akan *feedback* ini, namun persentasenya kecil, bahkan nyaris nol besar.

Di dalam perjalanannya, komunikasi memiliki beberapa model, salah satunya adalah model komunikasi linear atau satu arah. Jenis komunikasi ini selaras dengan prinsip komunikasi massa yang melibatkan banyak khalayak. Claude Shannon dan Warren Weaver<sup>6</sup> menjelaskan bahwa Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. Proses penyampaian pesan dalam komunikasi linear terjadi dari seorang komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun

---

<sup>5</sup> “Proses Komunikasi Massa dalam Masyarakat”.

<sup>6</sup> Herman, “Model Komunikasi Linear”, *Pakar Komunikasi.com* (Oktober 2017), <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-linear>, diakses pada 24 September 2019.

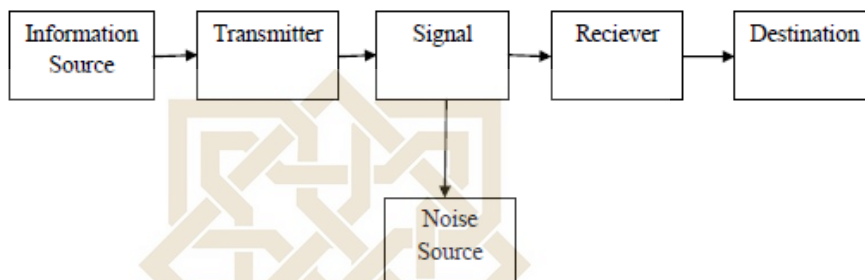


melalui media komunikasi. Inti dari teori ini menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan atau proses komunikasi ini terjadi secara satu arah. Artinya timbal balik pesan dalam proses ini tidak terlalu diperhitungkan, sebab pola komunikasinya yang satu arah tersebut.

Meski proses ini sedikit melemahkan posisi khalayak, akan tetapi realitanya banyak media yang memang hanya mendistribusikan pesan, dan tidak menunggu *feedback* khalayak untuk memberikan informasi sebelumnya. Pola ini dirasa sesuai oleh peneliti untuk melihat pola komunikasi yang terjadi dalam media Mubaadalah dan This Is Gender. Sebab basis komunikasi kedua media ini adalah memberikan informasi kepada khalayak luas. Mereka mengkritisi suatu fenomena melalui pesan-pesannya dalam artikel, menginformasikan argumen dan beberapa pesan persuasif guna mengarahkan wacana publik.

Sifat komunikasi linear ini adalah statis dan langsung dari pengirim pesan ke penerima pesan. Umpan balik dalam teori ini mendekati nol persen. Model komunikasi linear disebut juga model komunikasi persuasif. Model komunikasi yang merujuk pada model komunikasi linear di antaranya adalah model komunikasi Aristoteles, model komunikasi Lasswell, model komunikasi SMCR Berlo, dan model

komunikasi Shannon dan Weaver.<sup>7</sup> Adapun model komunikasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah model Shannon dan Weaver, yakni komunikasi Linear. Skema pola komunikasinya adalah seperti gambar



berikut ini.

Adapun gangguan yang terdapat dalam proses komunikasi linear ini terbagi menjadi empat jenis. *Pertama*, gangguan semantik, yang berhubungan dengan bahasa-bahasa khusus atau spesialisasi yang dipakai oleh suatu kelompok. *Kedua*, gangguan fisik, sesuatu di luar jangkauan penerima pesan. *Ketiga*, gangguan psikologis, meliputi bias, prasangka, serta tendensi komunikator terhadap satu sama lain, bahkan pada pesan itu sendiri. *Keempat*, gangguan fisiologis, yakni jenis gangguan yang

---

<sup>7</sup> Errina Kusumaningrum, *Analisis Model Komunikasi Linear Dan Interaksional Berkaitan Dengan Bidang Perpajakan* (10 Oktober 2018), [http://errinakusuma.blogspot.com/2018/10/model-komunikasi-linear-dan\\_99.html?m=1](http://errinakusuma.blogspot.com/2018/10/model-komunikasi-linear-dan_99.html?m=1), diakses pada 24 September 2019.

sifatnya biologis atau berhubungan dengan kondisi fisik di komunikator atau komunikannya.<sup>8</sup>

Apabila ditarik pada kasus penelitian ini, struktur komunikasi massanya cukup sederhana. Komunikator atau sumber pesan merupakan lembaga, dalam hal ini *Mubaadalah* dan *This Is Gender*. Pesannya adalah isu-isu perempuan yang tertulis dalam artikel mereka. Sedangkan mediana adalah portal *website* dari masing-masing lembaga ini. Kemudian sasaran atau khalayaknya adalah seluruh masyarakat Indonesia, khususnya umat muslim. Timbal balik paling jelas dapat dilihat dari komentar yang dikirim oleh pembaca. Namun secara tersirat, proses *feedback* ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan (*traffic view*) artikelnya.

Peran media dalam distribusi pesan massal menjadi penting sebab tanpa media ini, komunikasi antara suatu lembaga dengan khalayaknya tak akan berlangsung baik. Secara general, media merupakan segala jenis dan saluran yang dipakai untuk menyampaikan informasi maupun pesan. Struktur etimologi mengatakan kata ‘media’ bersumber dari bahasa Latin sebagai suatu bentuk jamak ‘medium’, ‘medius’ yang bermakna *tengah*.

---

<sup>8</sup> Richard West & Lynn Turner dalam Khoiriyah, “Komunikasi Linear dan Interaksional”, *Khoiriyahs.wordpress.com* (10 Oktober 2018), <https://khoiriyahs.wordpress.com/2018/10/10/komunikasi-linear-dan-interaksional/amp/>, diakses pada 24 September 2019.

Media secara harfiah menjadi perantara sumber pesan dengan penerima. Maka dari itu media diartikan pula sebagai alat guna menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Menurut *National Education Association (NEA)*, media adalah sebuah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual termasuk juga di dalamnya adalah teknologi perangkat keras.<sup>9</sup> Hal ini nampak selaras dengan definisi dari *Association of Education Communication Technology (AECT)* yang menyebut media sebagai segala sesuatu dan saluran yang digunakan untuk proses menyalurkan pesan.

Itu artinya media tidak terbatas oleh ruang dan waktu, maupun perangkat, sebab segala hal yang dapat membantu proses tersampainya pesan dapat dianggap sebagai media. Entah itu cara atau alat paling primitif hingga ciptaan dan warisan dunia modern dan hasil karya ilmu pengetahuan masa depan.

Di akhir abad 19-an, sarana paling mutakhir yang mampu dikembangkan oleh para ilmuwan teknologi menghasilkan suatu jaringan yang dinamakan internet. Keajaiban dunia pengetahuan menghasilkan suatu terobosan yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi jarak jauh dengan segala kemudahannya. Sebagian orang menyebut kemudahan ini sebagai media baru, *cyber media*, *cyber space* dan sebagainya.

---

<sup>9</sup> Ahmad Yusron Arif, "Pengertian Media Adalah: Menurut Ahli dan Jenis-jenisnya", *rocketmanajemen.com* (22 Januari 2019), <https://rocketmanajemen.com/definisi-media/>, diakses pada 27 Maret 2019.

Ada semacam perubahan terminologi menyangkut media yang dicatat oleh Straubhaar dan La Rose. Mereka menganggap perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal, distribusi massal, itu berhubungan dengan perubahan sampai pada efek yang berlainan dengan apa yang ada di media massa sekali pun. Istilah media baru yang identik dengan keberadaan internet ini dinyatakan bisa melampaui pola-pola pendistribusian pesan media tradisional. Oleh John Vivian, sifat internet yang bisa berinteraksi ini dapat mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi bahkan kemampuan melakukan komunikasi *real time*.<sup>10</sup>

Era media baru, pada satu titik ditandai dengan istilah konvergensi media. Ada tiga aspek yang terintegrasi dan secara struktural terkait dengan konvergensi: telekomunikasi, data komunikasi dan komunikasi massa dalam satu medium.<sup>11</sup> Mc Namus pernah melansir pula bahwa salah satu ciri yang terlihat dari lingkungan media baru adalah ketika kita mengalami pergeseran dari mengarah kepuasan massa audiens kolektif menuju kepuasan grup/individu.

Gillmor mengungkapkan apabila sejauh ini pola komunikasi terjadi dalam bentuk *one-to-many* (satu sumber ke banyak audiens) maupun *one-to-one* (satu sumber ke satu audiens). Tetapi di era *cyber*

---

<sup>10</sup> John Vivian (2008: 262-264) dalam Rulli Nasrullah, *Cyber Media* (Yogyakarta: IDEA Press, 2013), hlm. 17.

<sup>11</sup> Jean Van Dijk (2006: 7) dalam *ibid.*, hlm. 19.

*media*, pola lain yang dapat terjadi adalah *many-to-many* dan *few-to-few* (dari banyak sumber ke banyak audiens pula). Bersinggungan dengan proses koneksi internet ini, sering dijumpai adalah istilah ‘web’. Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai *website*.

### ***Website***

Perkembangan teknologi di sektor jejaring global ini menghasilkan bermacam variasi program internet yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan tertentu. Istilah portal atau gerbang dalam internet merujuk pada halaman awal mesin pencarian, ini adalah jenis program yang akal mengantarkan pengguna ke tujuan mereka.

Sedangkan ‘web’ atau *website* merupakan sistem pengembangan dari server komputer yang terkoneksi jaringan internet dan diproses melalui bahasa pemrograman sehingga dapat melakukan pertukaran data. Salah satu jenis bahasa pemrograman yang paling sering digunakan adalah HTML (*Hypertext Markup Language*), kemudian *Flash*, atau *Java*.

Melalui perambanlah sebuah bahasa pemrograman yang dibuat dalam bentuk sederhana (*plain text*) pada *web* diterjemahkan menjadi visual/grafis berwarna, halaman *web* (*web pages*) yang telah terformat, juga memuat tautan (*link*) yang bila diklik akan mengarahkan pengguna untuk menuju alamat web yang tercantum dalam jaringan web.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

Secara umum dapat dikatakan bahwa situs web yakni satu alamat domain yang berisi informasi, data, visual, audio, memuat aplikasi, hingga berisi tautan dari halaman-halaman web lainnya. Beragam media siber dapat dengan mudah dijelaskan melalui penggunaan situs sebagai salah satu jenisnya. Perbedaan fundamental dalam memaknai situs di sini, adalah sebagai halaman situs dalam pengertian paling umum. Mereka disesuaikan dengan jenis informasi yang akan disampaikan.

## **2. Tinjauan tentang Perempuan dalam Islam**

Berdasarkan pada perspektif biologis, perempuan didefinisikan sebagai seorang manusia yang secara natural mampu melahirkan, menyusui dan mengandung. Para perempuan mengalami menstruasi, memiliki payudara, dan vagina sebagai alat kelamin mereka. Uraian ini hanya gambaran fisik yang secara umum dapat dilihat dengan jelas, basis berpikir yang merujuk pada sistem lahiriah kelamin perempuan. Akan tetapi dalam masyarakat luas perempuan memiliki banyak definisi yang lebih menjurus pada konsep sifat, karakter, dan peran sosial.

Golongan masyarakat konservatif dan budaya mengatakan perempuan adalah mereka yang mengurus rumah tangga sebagai seorang ibu, yang mendidik anak serta melayani suami. Perempuan adalah mereka yang tidak keluar atau memiliki aktivitas di luar rumah, sebab pekerjaan

publik dianggap sektor milik para laki-laki saja.<sup>13</sup> Pengertian ini sesungguhnya terlalu usang untuk diterapkan sebab baik secara teologis, historis dan sosial, perempuan telah ‘dibebaskan’ dari diskriminasi semacam itu.

Di dalam Al Quran, perempuan didefinisikan secara universal dan cenderung mengungkapkan substansi, tidak menyentuh aspek fisik secara langsung. Katakanlah dalam terjemah Quran Surah Adz-Dzariat ayat 56 yang menegaskan bahwa *perempuan adalah seperti laki-laki, makhluk ciptaan Allah, yang juga mempunyai kewajiban beribadat kepada Allah*. Begitu pula pernyataan bahwa perempuan *seperti juga laki-laki, adalah anak turun Adam, yang dimuliakan Allah* pada Surah Al Isra ayat 70.<sup>14</sup>

Perempuan sejatinya oleh Allah tidak sekali pun dibedakan dengan lelaki, kecuali badan dan tubuh mereka yang dilahirkan dengan fungsi yang lain dari laki-laki. Namun tak ayal muncul banyak *image* mengenai perempuan yang pada akhirnya itu menjadi suatu label dengan menyebut perempuan adalah yang seperti itu. Salah satu yang paling mudah dijumpai antara lain seperti di bawah ini.

“... Pandangan Islam, menyamakan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan baik hak maupun kewajibannya. Islam menetapkan agar laki-laki menyangga tugas

---

<sup>13</sup> Mansour Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 30.



mencari nafkah, melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan keluarga. Adapun terhadap perempuan, Islam menetapkan sebagai penenang suami, sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak-anak dan menjaga harta benda suami serta membina etika keluarga di dalam pemerintahan terkecil.”<sup>15</sup>

Hampir semua kitab dan pandangan ortodoks muslim berpegang teguh dengan hal ini ketika membahas mengenai laki-laki dan perempuan dalam sektor rumah tangga. Akan tetapi benarkah itu yang menjadi urgensi dari seorang perempuan? Atau ternyata itu merupakan satu dari sekian interpretasi yang berangkat dari kepentingan satu pihak saja?

Perbedaan penafsiran bisa terjadi bahkan di ranah paling fundamental sekalipun, termasuk dalam mendefinisikan siapa sesungguhnya perempuan dan bagaimana mereka harus menjalani hidup? Islam memiliki landasan kuat dari Al Quran dan Hadis, dari kedua sumber ini pula makna perempuan diperdebatkan. Sebagian ulama menafsirkan perempuan secara misoginis (cara yang merendahkan dan membenci perempuan), sebagian lainnya menyatakan sebaliknya—bahwa perempuan memiliki hak, kedudukan dan kewajiban yang sama dengan laki-laki.

Islam sebaliknya menegaskan bahwa perempuan adalah manusia seutuhnya dan bahwa bukan jenis kelamin melainkan ketaqwaanlah yang menentukan kemuliaan manusia (QS. al-Hujuraat, 49:13). Dengan demikian misi hidup perempuan

---

<sup>15</sup> Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*.

bukanlah melayani lelaki sebagaimana diasumsikan oleh sistem al-abawi, melainkan bekerja sama dengan laki-laki untuk memakmurkan bumi sebagai Khalifah. Dalam relasi seksual, suami dan istri adalah partner yang sama-sama menjadi subyek sekaligus obyek (QS. al-Baqarah, 2:178).<sup>16</sup>

Wanita atau perempuan muslimah menurut Islam adalah wanita yang menganut agama Islam dan menjalankan segala kewajiban serta perintah Allah SWT, yang terkandung dalam agama Islam.<sup>17</sup>

Dalam artikel yang sama, disebutkan pula beberapa kriteria yang dianggap sebagai syarat representasi bagi seorang muslimah yang sesungguhnya. Adapun kriteria itu adalah: (1) beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, (2) Melaksanakan kewajiban sebagai muslim, (3) Menutupi aurat, (4) memiliki akhlak yang baik, (5) berbakti kepada orang tua dan suami, (6) memiliki ilmu dan mampu mengurus keluarganya.

Realitas sosial menggambarkan bagaimana perempuan masih berada pada kesadaran mental subordinat, di mana mereka mewajarkan adanya dominasi laki-laki. Kodrat lahiriah dan norma sosial perempuan sering kali di salah artikan sebagai sesuatu yang sama. Perempuan dalam konstruksi sosial maupun Islam masih sering digambarkan sebagai sosok yang rentan dan lemah. Suatu bentuk ciptaan norma yang seharusnya tidak dilekatkan pada perempuan semata.

Masyarakat masih tabu dengan perempuan yang bekerja dan aktif di publik, golongan Islam konservatif bahkan cenderung melihat

---

<sup>16</sup> Nur Rofiah, "Islam dan Perspektif Keadilan Hakiki Bagi Perempuan", *mubaadalahnews.com* (11 Agustus 2017), <https://referensi.mubaadalahnews.com/2017/08/Islam-dan-perspektif-keadilan-hakiki-bagi-perempuan/>, diakses pada 27 Maret 2019.

<sup>17</sup> DalamIslam.com, *Wanita Muslimah Menurut Islam.*, <https://dalamIslam.com/akhlaq/wanita-muslimah-menurut-Islam/amp>, diakses pada 20 Januari 2019.

perempuan sebagai objek, bukan subjek. Artinya perempuan sangat jarang melakukan sesuatu kecuali laki-laki yang menjadi perantara atau sebab mereka berbuat suatu hal. Pengertian tentang perempuan yang sejenis itu terus berkembang dan turun-temurun.

### **3. Feminisme dan Gender dalam Islam**

#### **a. Sejarah Feminisme**

Perjuangan perempuan guna mendapatkan hak dan kedudukan yang pantas sebagai manusia telah dilakukan sejak lama. Bahkan pada era Rasulullah Muhammad SAW saja, perempuan telah menempuh sejarah perlawanannya sendiri. Sikap diskriminatif yang diterima perempuan menjadi sejarah pahit yang bahkan hingga saat ini tetap belum tuntas. Hampir di seluruh belahan dunia, perempuan mengalami kecenderungan di nomor duakan setelah laki-laki. Hal ini tentu mengusik kedirian kaum perempuan sebagai sesama makhluk Tuhan yang berakal dan diberi kemampuan mengelola hidupnya.

Sejarah kehadiran feminisme Barat yang fenomenal dimulai pada tahun 1760. Kala itu muncul suatu gerakan feminis untuk pertama kali ketika massa Stamp Ampf. Perempuan Amerika waktu itu terlibat dalam penyebaran gejolak revolusioner tanpa melihat asal mereka dari desa atau kota.

Asal muasal gerakan feminis Barat waktu itu sebetulnya karena adanya sikap dan pandangan meremehkan bahkan cenderung membenci (misoginis) terhadap perempuan. Sekitar abad ke-18 di Eropa dan wilayah Barat lainnya, anggapan-anggapan buruk (stereotip) melekat pada diri perempuan di tengah masyarakat. Hal ini turut diperparah dengan adanya citra negatif dalam struktur nilai sosial, kebudayaan, hukum dan bahkan politik. Perempuan menjadi bahan komoditi ekonomi, objek sosial, dan masih banyak hal-hal buruk yang dilekatkan karena perbedaan jenis kelamin.

Feminisme mulai timbul pada abad ke-18 di Eropa, tepatnya di Perancis yang didorong oleh ideologi pencerahan (Aufklärung) yang menekankan pentingnya peran rasio dalam mencapai kebenaran. Setelah terjadi revolusi sosial dan politik di Amerika Serikat, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat.<sup>18</sup>

Melalui publikasi *the Subjection of Women* oleh John Stuart Mill pada 1869, gerakan feminis ini pindah ke Amerika dan berkembang dengan pesat di sana. Selain itu, di Inggris pada 1882 ditetapkan pula undang-undang yang mengatakan perempuan berhak memiliki uang yang mereka peroleh.

---

<sup>18</sup> Abdul Karim, "Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)", *Jurnal Fikrah*, vol. Vol. 2, No. 1 (2014).

Feminisme sendiri sesungguhnya merupakan istilah untuk menandai sebuah gerakan perempuan yang bergerak aktif dalam menuntut emansipasi (kesamaan hak) dengan pria dalam kehidupan sosial. Tahun 1785, Lady Mary Wortley Mantagu dan Marquis de Condorcet pertama kali mencanangkan feminisme di sebuah kota di selatan Belanda, Middelburg.

Selanjutnya di 1970, kampanye mengenai hak-hak perempuan makin gencar dikumandangkan. Terlebih saat itu mulai banyak kaum perempuan yang telah mengambil haknya dalam hal pendidikan di perguruan paling tinggi sekalipun. Dunia pendidikan dan perpolitikan yang sebelumnya jauh dari campur tangan perempuan mulai berubah. Negara-negara dunia mulai menempatkan perempuan dalam jajaran kerjanya meski melalui perjuangan yang tidak mudah.

Mereka memiliki hak suara dan ikut menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan di hampir semua Negara yang mempunyai prosedur pemilihan umum. Kampanye gender sampai pula ke dunia Islam. Negara Mesir sebagai tempat transformasi sains dan teknologi Eropa merupakan pintu gerbang masuknya kampanye gender dan feminisme ke dunia Islam pada awal abad ke-20.<sup>19</sup>

Perkembangan feminisme meluas dengan cepat ke hampir seluruh dunia. Ideologi kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki makin sering digaungkan, bahkan mendapat perhatian dari kalangan intelek.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

## b. Tinjauan tentang Perbedaan Gender dan Seks

Konsep gender pertama kali harus dibedakan dari konsep seks atau jenis kelamin secara biologis. Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.<sup>20</sup>

*Gender* sebagaimana diungkapkan oleh Mansour Fakih adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

Sifat-sifat tersebut sebenarnya dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang memiliki sifat emosional, lemah lembut, dan keibuan dan ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Jadi seks bersifat kodrati, dan gender bersifat non kodrati.<sup>21</sup>

Penggunaan istilah gender dalam makna tersebut mulai sering digunakan di awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London

---

<sup>20</sup> Yanti Dwi Astuti, "Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)", *Profetik Jurnal Komunikasi.*, vol. Vol.09/N0.02/: Bahan Informasi Pengarusutamaan Gender, 2002 (2016).

<sup>21</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan wacana gender (*gender discourse*).<sup>22</sup> Oakley juga membahasnya dalam *Sex, Gender and Society*, dia menuturkan bahwa gender itu perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan.<sup>23</sup> Secara ringkas, perbedaan gender dan seks dapat ditandai dengan beberapa indikator seperti di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Gender dan Seks

No	Gender	Seks
1	Konstruksi/bentuk sosial	Buatan Tuhan
2	Tidak dimiliki sejak lahir	Dimiliki sejak lahir
3	Bisa dibentuk dan berubah	Tidak dapat berubah
4	Dipengaruhi oleh: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat, waktu/zaman</li> <li>- Suku/ras/budaya</li> <li>- Status sosial</li> <li>- Pemahaman agama</li> <li>- Ideologi negara</li> <li>- Politik, hukum dan ekonomi</li> </ul>	Tidak dipengaruhi oleh: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat, waktu/zaman</li> <li>- Suku/ras/budaya</li> <li>- Status sosial</li> <li>- Pemahaman agama</li> <li>- Ideologi negara</li> <li>- Politik, hukum dan ekonomi</li> </ul>
5	Bersifat relatif dan dapat dipertukarkan	Bersifat mutlak dan sulit dipertukarkan

Sifat relatif yang melekat pada gender tentu berbeda dengan kelamin/seks yang cenderung paten. Sebagaimana kita tahu, kelamin

<sup>22</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999).

<sup>23</sup> Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, hlm. 46.

manusia terbagi menjadi dua, perempuan dan laki-laki. Berikut adalah beberapa pembeda fisik yang umumnya terjadi pada perempuan dan laki-laki, akan tetapi indikator tersebut tidak harus dan tidak selalu ada pada tiap manusia.

Tabel 2. Perbedaan Biologis Laki-laki dan Perempuan

	Laki-laki	Perempuan
Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penis</li> <li>- Kantung zakar (Scotrum)</li> <li>- Buah zakar (testis)</li> <li>- Sperma/mani</li> <li>- Prostat (kelenjar) pengaturan pengeluaran sperma dan air seni / kelenjar kemih.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Vagina (liang senggama)</li> <li>- Ovarium (indung telur)</li> <li>- Ovum (sel telur)</li> <li>- Uterus</li> <li>- Menyusui</li> <li>- Haid</li> <li>- Rahim</li> </ul>
Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bulu dada / tangan</li> <li>- Jakun</li> <li>- Suara berat</li> <li>- Berkumis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kulit halus</li> <li>- Suara lebih bernada tinggi</li> <li>- Dada besar<sup>24</sup></li> </ul>

Perbedaan biologis telah jelas diungkapkan sebagai perbedaan jenis kelamin yang secara kodrat telah ditetapkan oleh Tuhan dan melekat secara permanen. Sedangkan gender lebih merujuk pada *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi dari realita sosial. Hal itu adalah suatu perbedaan yang tidak bersumber dari Tuhan,

<sup>24</sup> Matoel Anam, "Gender Dalam Islam", *Academia.edu*, vol. Gender (2019), [https://www.academia.edu/34275614/GENDER\\_DALAM\\_ISLAM](https://www.academia.edu/34275614/GENDER_DALAM_ISLAM).



melainkan dibentuk oleh baik kaum laki-laki maupun perempuan dalam prosesnya selama berada di tengah budaya masyarakat yang panjang dan waktu yang lama.

Diskursus gender dalam agenda feminisme kontemporer seperti telah dipaparkan sebelumnya memang lebih banyak difokuskan pada gerakan dalam memperjuangkan persamaan hak, partisipasi perempuan dalam dunia kerja, pendidikan maupun hak reproduksi. Kajian gender dan feminisme seperti di atas selain dilihat dari kacamata akademik, juga dikaji dari segi teologinya. Dalam perjalanan sejarah feminisme, Islamlah yang paling banyak mendapatkan sorotan terkait dengan aturan yang ditetapkan Islam untuk kaum perempuan.

### c. Feminisme dan Gender dalam Islam

Armahedi Mahzar pernah meringkas sejarah pergerakan perempuan Islam dalam narasi pengantarnya untuk buku *Wanita di dalam Islam* karya Fatima Mernissi.<sup>25</sup> Dirinya mengawali dengan melihat dehumanisasi perempuan secara global. Bahwa tidak hanya perempuan Barat saja yang mengalami diskriminasi, di sektor Timur di mana Islam tumbuh, terdapat kepelikan yang serupa. Ini mengindikasikan bahwa

---

<sup>25</sup> Armahedi Mahzar dalam Pengantar Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: PUSTAKA, 1991).

sumber ketimpangan tidak serta merta bermuara pada konstruk teologis. Meski tidak dipungkiri kekeliruan pemahaman keagamaan turut berperan di dalamnya.

Setiap agama paling tidak memiliki satu kitab suci yang dijadikan pedoman, di Islam, kitab itu adalah Al Quran. Adalah sebuah kesakralan yang mutlak bagi hukum di dalamnya, akan tetapi kesakralan itu kadang kala menjadi bias ketika manusia memahami melalui perspektif individual. Penafsiran adalah sesuatu yang relatif, Armahedi merujuk pada hasil karya manusia berupa mazhab kalam, fiqh, dan tasawuf yang dianggap sebagai bentuk relativitas pemahaman manusia. Ada jenjang di mana intelektual menguasai pemahaman, dan ada pula masa ketika emosionalitas manusia berada pada puncaknya. Termasuk titik di mana perempuan ditafsirkan dalam hukum dan dalil normatif dari masa ke masa.

Peradaban Islam mengenal masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin sebagai masa peralihan kekuasaan Rasullullah Muhammad kepada umatnya. Pasca pemerintahan mereka, melalui catatan sejarah Armahedi melihat adanya perubahan fundamental dalam struktur kekuasaan kekhalifahan Islam. Sistem monarki absolut mulai diberlakukan lagi alih-alih tetap memakai sistem pemilihan yang demokratis.

Hasil dari peralihan sistem pemerintahan ini memang membawa Islam pada puncak kejayaan dan kebangkitan global. Akan tetapi seiring kuatnya monopoli sistem itu, perempuan mengalami degradasi sosial yang sama kuatnya. Masa raja-raja Daulah Islamiyyah diisi salah satunya dengan mengambil alih sistem pergundikan non-islami dari kerajaan-kerajaan luar. Armahedi menjelaskan bahwa masa itu, kaum Daulah Islamiyyah sempat membenarkan tindakan yang didasari oleh hadis-hadis palsu, dan diterapkan untuk mengeksploitasi perempuan.

Landasan perilaku ini melahirkan hadis yang sifatnya merendahkan perempuan secara signifikan. Lebih parahnya adalah kaum pria secara bersamaan menyepakati dan memanfaatkan situasi tersebut untuk membenarkan pandangan negatif terhadap perempuan. Mereka juga mengulang sistem dominasi laki-laki kepada istri dan anak-anaknya. Hierarki ini sama dengan pola rakyat kepada rajanya, padahal tak satu pun ayat Allah yang menyebut tentang kasta laki-laki dan perempuan dengan jalan semacam itu. Titik balik ini oleh Armahedi disebut sebagai kerancuan kebenaran atas sunnah rasul, adat kebiasaan bangsa Arab, dan kebiasaan ajam yang diarakkan.

Keadaan di atas berlangsung sampai sekitar masa Daulah ‘Utsmaniyah di Turki runtuh pada kurun kedua di akhir perang dunia pertama. Kala itu, di belahan dunia Eropa baru saja mengalami revolusi

industri di mana produk-produk teknologi mulai banyak didistribusikan ke luar. Pada perang dunia kedua, negara-negara Muslim yang mencapai kemerdekaannya mulai mengejar ketertinggalan. Efek dominonya, raja-raja Islam di Persia, Tunisia, Mesir dan Turki mulai mengimpor produk teknologi terbaru dan ikut dalam serbuan budaya Barat.

Percepatan industrialisasi global dalam sektor ekonomi membuka harapan baru di mana konsep ‘demokrasi dan emansipasi’ mulai bangkit. Seiring waktu, perempuan Islam mulai terbuka pandangannya dalam memperjuangkan hak-haknya kembali. Akan tetapi, kebangkitan kaum perempuan ini dianggap sebagai ancaman bagi kuasa dan struktur dominasi laki-laki yang sempat menjadi wabah pemikiran umat Islam masa itu. Hal ini seolah memicu ‘perang gender’ antara laki-laki dan perempuan dalam mempertahankan kebebasan dan hak-haknya.

Terminologi gender dan feminisme Islam muncul begitu ideologi feminisme postmodern mendapat kritik karena berpusat pada dekonstruksi sosial saja. Awal tahun 1990-an, dunia sastra Barat mulai membahas mengenai perempuan dalam Islam. Sebagaimana ditulis oleh Alimatul Qibtiyah, Afsaneh Najmabadi menyampaikan bahwa feminisme

Islam merupakan jembatan antara dimensi religius dengan sekularitas feminisme.<sup>26</sup>

Perlu diketahui bahwa istilah feminisme Islam dan feminis Muslim memiliki perbedaan. Feminisme Islam oleh Cooke dirujuk pada tradisi Islam sebagai suatu landasan pertimbangan Feminisme. Adapun Feminis Muslim dilabelkan bagi seorang feminis yang beragama Islam akan tetapi tidak begitu saja mengomparasikan hukum Islam dengan konsep berpikir ala feminisme.

Setiap kajian yang menyangkut persoalan perempuan, gender, feminisme serta bersinggungan dengan konsep keagamaan, senantiasa sebagai cermin paradoksal. Bisa jadi hal itu bermula dari realita sosio-historik yang kemudian lebih dikenal dengan ideologi sekuler. Atau berangkat dari dari supremasi doktrin teologis di mana paradigma-paradigma sistematis yang transenden terhadap sejarah termasuk di dalamnya.

Hal lain yang mendasar dari persoalan posisi perempuan dalam Islam yakni apakah kondisi dan posisi kaum muslimat di masyarakat akhir-akhir ini telah sesuai dan mencerminkan inspirasi posisi normatif kaum perempuan menurut ajaran agama Islam? Atau jangan-jangan posisi

---

<sup>26</sup> Afsaneh Ajmabadi dalam pidato di School of Oriental and African Studies, 1994 dikutip dari Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, Pertama (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), hlm. 7.

perempuan saat ini adalah suatu bentukan yang sengaja diciptakan untuk mencapai suatu konstruksi sejarah tertentu di kehidupan sosial?

Mansour Fakih dalam hal ini mengulas dua poin dari rangkaian pernyataan umum dari umat Islam, terkait persoalan mendasar penempatan perempuan dalam struktur kehidupan Islam.

*Pertama*, mereka yang menganggap bahwa sistem hubungan laki-laki dan perempuan di masyarakat saat ini telah sesuai dengan ‘ajaran Islam’, karenanya tidak perlu diemansipasikan lagi. *Kedua*, mereka yang menganggap bahwa kaum muslimat saat ini berada dalam suatu sistem diskriminatif, diperlakukan tidak adil, karenanya tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan dasar Islam.<sup>27</sup>

#### d. Menyoal Gender di Media Massa Islam

Agama digaungkan sebagai salah satu sarana paling berpengaruh dalam menjaga serta melestarikan budaya patriarkat. Tidak hanya Islam, adapun Yahudi, Kristen dan Katolik juga ternyata memuat nilai-nilai yang menempatkan laki-laki secara lebih dominan dari pada perempuan. Adalah suatu ketimpangan kuasa yang mana laki-laki seolah memiliki kuasa penuh atas perempuan sedangkan perempuan tidak sebaliknya.

Galliano bahkan pernah berpendapat bahwa agama seperti memberikan kebebasan bagi laki-laki di hampir semua aspek kehidupan, sedangkan perempuan justru dikontrol dan terikat oleh norma-norma dan

---

<sup>27</sup> Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*.

dogma ortodoks.<sup>28</sup> Hal ini terjiplak dalam dunia media yang lagi-lagi melahirkan suatu ketimpangan gender. Tidak hanya hak-hak yang kadang tak terpenuhi, perempuan dalam media sering kali juga hanya dijadikan sebagai objek seksual demi memenuhi kepuasan penonton sehingga keuntungan finansial di dapat dengan mudah.

Media telah melakukan eksploitasi garis keras yang sayangnya tidak disadari oleh semua orang, baik itu perempuan sendiri maupun laki-laki. Hal ini seperti kembali ke zaman industri awal yang hanya melihat perempuan sebagai alat atau mesin penghasil uang. Adanya revolusi industri yang menyebar ke seluruh dunia tak serta-merta membawa semua hal positif ikut bersamanya. Salah satu dampak negatif adanya media yang tidak berangkat dari prinsip adil gender adalah adanya sistem hierarki dan pemanfaatan seksual atas tubuh perempuan.

Para sarjana Muslim, ulama, dan mufassir memiliki banyak pandangan tentang persoalan gender. Sebagian memaku pendapat pada kekekalan dalil kitab suci meski tetap mencoba memahami laju pergerakan gender dan feminisme modern. Sebagian lainnya membuka diri terhadap konteks masalah perempuan dengan tetap menempuh jalur teologis sebagai sumber argumentasinya. Persoalan gender ini melanda

---

<sup>28</sup> Haris Ardiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), hlm. 29.

perempuan secara general, baik mereka yang menyatakan dan sadar akan persoalan gender atau mereka yang hanya merasakan 'ketidakadilan'.

Adapun tiga persoalan besar yang secara masif terus dibahas oleh media telah secara ringkas tertulis pada rumusan masalah. Mereka adalah:

- a. *Respon dan produksi pesan media tentang paham feminisme dan gender.* Persoalan ini mencakup respons dan kritik masing-masing media pada gerakan feminis dan gender di Indonesia, khususnya di kalangan umat Islam. Hal ini menjadi masalah perempuan sebab perbedaan perspektif yang terus dipublikasikan cenderung akan memengaruhi masyarakat.
- b. *Menjadi perempuan dalam Islam.* Persoalannya terkait kekuasaan yang setara dalam keluarga, dan kesetaraan simbolik perempuan dalam kisah penciptaan. Problematika ini saling berkaitan sebab melalui pembacaan peneliti, masing-masing media berusaha merepresentasikan pesan untuk masyarakat dengan melihat asal muasal perempuan. Kisah penciptaan ini menjadi narasi komunikasi sekaligus wacana media terkait pembuatan keputusan dan hak dalam rumah tangga.
- c. *Perspektif kesetaraan, keadilan dan kesalingan antara perempuan dan laki-laki.* Hal ini meliputi persoalan kesetaraan



peran gender di rumah dan tempat kerja (peran gender yang setara), dan status perempuan yang setara (baik dalam kehidupan sosial masyarakat maupun hukum). Dua poin tersebut tercermin dalam teks/pesan media bertema kodrat antara perempuan dan laki-laki.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Melihat kembali pada tema besar serta merujuk kepada tujuan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengambil metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (literatur). Secara teoritis disebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memahami fenomena dalam latar dan konteks naturalnya (tidak di dalam laboratorium).

Sedangkan kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).<sup>29</sup> Karena melakukan kajian secara natural, hal ini menegaskan bahwa selama melakukan penelitian, peneliti tidak berusaha

---

<sup>29</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 52.

melakukan manipulasi fenomena atau kasus yang sedang diamati.<sup>30</sup>

Penelitian kualitatif dipilih sebagai salah satu cara yang tepat untuk membedah kajian tentang perempuan, terutama perihal feminis dan gender. Studi gender apabila diteliti secara kuantitatif akan menghasilkan data yang terlalu general dan hanya di permukaan, akan tetapi meneliti secara kualitatif dapat melihat ke dalam poros ideologi feminisme dan gender itu sendiri. Apalagi melibatkan narasi media yang tidak bisa secara kuantitatif dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dari itu, menggunakan jenis penelitian kualitatif dirasa sangat tepat dan cocok dalam penelitian ini.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat isu perempuan dalam komunikasi massa di media feminis dan gender Islam, sebagai objek. Isu perempuan sering kali dipublikasikan lewat media sebagai bentuk komunikasi massa yang memberikan informasi, edukasi sekaligus membangun wacana publik. Adapun subjek yang dipakai yakni *website mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*. Menurut hemat peneliti, kedua *website* tersebut telah memenuhi kualifikasi dan sesuai dengan

---

<sup>30</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, I (Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2012), hlm. 7.

konten penelitian yang diangkat. Keduanya relevan untuk dijadikan sebagai sumber kajian gender dengan perspektif Islam.

### **3. Pendekatan**

Pendekatan yang nantinya akan digunakan berupa deskriptif interpretatif. Pendekatan deskriptif yakni cara yang digunakan selama penelitian dengan memaparkan hasil secara detail dan utuh. Dengan menerapkan pola deskriptif, maka hasil penelitian akan senantiasa digambarkan dengan apa adanya dan terperinci. Sehingga meskipun banyak yang mengasumsikan bahwa penelitian kualitatif adalah cara yang subyektif, akan tetapi melalui metode deskriptif ini akan diketahui lewat uraian fakta-faktanya bahwa data yang muncul dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana penelitian kuantitatif.

Pendekatan interpretatif ini berusaha memahami suatu fenomena (dalam hal ini bagaimana perempuan, feminisme dan gender) dimaknai oleh media Islam. Studi interpretatif ini lebih menonjolkan cerita, argumen dan narasi atau teks yang ditampilkan terkait suatu fenomena. Meski berangkat dari argumentasi dan penalaran peneliti, akan tetapi pendekatan interpretatif tetap dipakai secara logis dan masuk akal guna mencapai hasil yang jernih.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Kajian media feminis dan gender Islam ini akan berangkat dari manajemen data virtual yang diolah sedemikian rupa nantinya. Mengenai jenis data yang akan dipakai, peneliti mengambil data dokumenter berupa artikel-artikel, narasi, serta arsip yang ada pada media terkait. Dalam penelitian ini, jenisnya bisa berupa opini yang telah dipublikasi, berita, artikel, resume, jurnal, maupun tabel dan grafis selama hal itu berhubungan dengan konsep observasi ini.

Data-data itu dapat bersumber dari kedua media yang terkait; yaitu *mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*. Selain kedua media tersebut, data sekunder juga didapat dari wawancara, buku, arsip, dokumen dan segala bentuk data yang dapat diakses dan dapat mendukung penelitian.

Khusus pada kasus ini, untuk pokok analisis peneliti hanya mengambil artikel, baik bersifat ilmiah maupun bebas. Rillan E. Wolseley<sup>31</sup> mendefinisikan artikel sebagai sebuah karangan tertulis dengan panjang tak tentu. Tulisan itu bertujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan, serta data dan fakta supaya meyakinkan khalayak, mendidik atau menghibur. Sedangkan *Webster's Collegiate Thesaurus* lebih lugas dalam mengartikan jenis tulisan ini. Artikel disebut sebagai suatu

---

<sup>31</sup> Zaky, "Pengertian Artikel Beserta Penjelasan dan Ciri-Ciri Artikel", *Zona Referensi* (27 Agustus 2018), <https://www.zonareferensi.com/pengertian-artikel/>, diakses pada 16 September 2019.

karangan, catatan, kritik, manifes, reportase, putusan, pelajaran atau survei. Semua yang mencakup hal-hal tersebut dianggap dapat dikategorikan sebagai sebuah artikel.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian pasti melalui tahap pengumpulan data di mana peneliti disibukkan dengan masuknya beragam informasi terkait apa yang sedang dikaji. Peneliti melihat kemungkinan terjadinya hal tersebut dan mengantisipasi dengan melakukan manajemen data kualitatif sebelum berangkat ke analisis data. Adapun teknik yang digunakan selama proses menghimpun data sejauh ini dilakukan dengan membuat *series of documents* atau daftar dokumen.

Daftar dokumen ini disusun secara sistematis berdasarkan kategori dan kriteria tertentu. Di dalam rencana penelitian, peneliti akan mengategorikan data berdasarkan beberapa hal yang spesifik. Sebelumnya perlu diketahui bahwa populasi data berasal dari seluruh artikel dari kedua media terkait, sedangkan sampel diambil dari kriteria seperti tertera di bawah ini.

1. Data merupakan jenis tulisan artikel (baik artikel ilmiah maupun nonilmiah).

2. Durasi artikel terpilih adalah mulai 1 Maret 2012 sampai tanggal 1 Mei 2019.
3. Artikel bertema atau mengangkat isu tentang perempuan, feminisme dan gender, dan/atau kesetaraan, keadilan, dan kesalingan antara laki-laki dan perempuan.
4. Secara spesifik, artikel dari *website* Mubaadalah hanya diambil dari rubrik Aktual dan Publik. Sedangkan untuk *website* This Is Gender diambil dari rubrik Materi Gender dan Studi Gender.

Setelah menyortir data berdasarkan kriteria di atas, peneliti akan mulai merangkai data berdasarkan isu dan rumusan masalah penelitian. Rangkaian data dokumen ini bisa saling berhubungan satu sama lain atau berbeda, semua itu tergantung pada tingkat kepentingan dan bagaimana data itu tersortir. Peneliti menghimpun data sekunder dari wawancara serta dokumen *online* dari kedua *website* terkait (*muubadalahnews.com* dan *thisisgender.com*).

Data yang telah masuk nantinya akan disortir berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian yang diangkat. Setelah mencapai titik jenuh penyortiran, data yang telah bersih masih harus didistribusikan ke dalam kategori yang telah ditentukan peneliti. Akan tetapi sebelum itu, data yang telah disortir terlebih dahulu harus melalui uji dokumen.

Peneliti memakai konsep yang dikembangkan oleh Payne & Payne untuk melakukan uji kualitas dokumen sehingga data yang masuk

dapat dipastikan faktual dan akurat. Berikut adalah empat tahap verifikasi datanya.

1. Otentik: maksudnya data dilihat keaslian dan asal dokumen tersebut tidak diragukan.
2. Kredibel: yaitu dokumen yang digunakan bebas dari kesalahan dan penulisnya dapat dipercaya.
3. Representatif: apakah dokumen yang digunakan adalah dokumen yang biasa dijumpai atau langka. Apakah banyak dokumen lain yang sejenis? Karena semakin banyak data dengan konten hal yang sama membuat proses verifikasinya lebih mudah.
4. Makna: apakah dokumen yang didapatkan jelas dan dapat dipahami.<sup>32</sup>

Setelah yakin dengan proses verifikasi datanya, peneliti akan lanjut ke proses penggolongan data. Beberapa poin yang dipakai untuk mengklasifikasi data antara lain: konten gender, serta konten feminisme dari perspektif umum dan Islam. Selain itu diangkat pula konten terkait penggambaran perempuan Islam, konten tentang kesetaraan dan keadilan perempuan, serta konsep kodrat manusia.

## 6. Teknik Analisis Data

Mempertimbangkan kepentingan dan kesesuaian arah penelitian, peneliti memutuskan menggunakan teknik analisis wacana model Norman Fairclough. Analisis yang dikemukakan Fairclough ini mencoba melihat

---

<sup>32</sup> Payne G dan Payne J, *Key Concepts In Social Research* (London: Sage Publications, 2004).

bagaimana cara melihat dan menghubungkan teks yang sifatnya mikro dengan konteks masyarakat yang makro atau luas. Fairclough menitik beratkan perhatiannya dengan melihat bahasa sebagai suatu praktik kekuasaan.

Fairclough dan Wodak (1997:1-37) menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial. Sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu, unsur tekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Inti analisis wacana Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.<sup>33</sup>

Di dalam proses analisisnya, Fairclough mendasarkan analisis wacana pada kajian linguistik dan pemikiran sosial politik. Hal tersebut secara umum diintegrasikan pula pada perubahan sosial sehingga gagasan Norman ini lebih dikenal dengan model perubahan sosial (*social change*). Bahasa dipakai sebagai pusat perhatian dalam analisis dikarenakan wacana yang tertuang dalam bahasa merujuk pada praktik sosial, yakni bentuk refleksi atas suatu fenomena tertentu.

Fairclough mengimplikasikan pemakaian bahasa sebagai praktik sosial berdasarkan beberapa hal. *Pertama*, wacana merupakan rupa lain

---

<sup>33</sup> Ardina Saraswati dan Ni Wayan Sartini, "Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough", *Mozaik Humaniora*, vol. Vol. 17 (2):181-191 (2017), hlm. 2.



dari sebuah tindakan. Bisa jadi seseorang memakai bahasa sebagai bentuk representasi ketika dirinya melihat realitas dunia. *Kedua*, model analisis tersebut mengimplikasikan adanya relasi timbal balik antara wacana dengan struktur sosial. Berangkat dari implikasi tersebut, Norman membagi analisis wacananya menjadi tiga dimensi besar: *text, discourse practice, and sociocultural practice*.<sup>34</sup>

a. Teks

Dimensi teks dimaksudkan bahwa teks akan dianalisis secara linguistik berdasarkan kosakata, semantik dan tata kalimatnya. Elemen lain yang dipakai adalah koherensi dan kohesivitas, di mana antarkata maupun kalimat yang ada pada objek penelitian akan digabung menjadi suatu pengertian tertentu.

Teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, melainkan melihat pula bagaimana relasi antarobjek tersebut dijelaskan. Pada dasarnya, menurut Fairclough, suatu teks dapat dengan cermat dianalisis menggunakan beberapa unsur indikator. Ada pun indikator yang dimaksud adalah seperti pada tabel di bawah ini.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS Group, 2001), hlm. 286.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 289.

Tabel 3. Indikator Teks

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara penulis, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas penulis, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

### Representasi dalam anak kalimat

Fairclough menilai bahwa sesuatu ditampilkan dalam bentuk teks, seseorang akan dihadapkan pada minimal dua pilihan. *Pertama*, taraf kosakata (*vocabulary*). Apa saja kosakata yang digunakan guna untuk memperlihatkan dan mengilustrasikan suatu hal, sehingga hal tersebut dapat dikategorikan menjadi satu bagian yang utuh. Pada kasus ini, pemakaian metafora juga menjadi salah satu kunci yang dipakai peneliti untuk menandai bagaimana realitas ditampilkan secara berbeda dalam suatu teks.

*Kedua*, pilihan yang dilandaskan pada taraf tata bahasa (*grammar*). Fairclough memusatkan perhatian pada apakah tata bahasa

dimunculkan sebagai suatu proses atau hanya sebagai partisipan. Ketika teks ditampilkan sebagai suatu proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai suatu tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental. Secara singkat, dapat diketahui tanda dari masing-masing tampilan teks adalah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Tanda Tampilan dan Struktur Teks

Teks	Struktur tata bahasa
Tindakan	Subjek + <i>verb</i> + objek.
Peristiwa	Subjek + <i>verb</i> atau verb + objek.
Keadaan	<i>Verb</i> dengan atau tanpa subjek dan objek.
Proses mental	<i>Verb</i> dengan atau tanpa subjek dan objek yang ditampilkan sebagai fenomena atau dan membentuk kesadaran khalayak.

Sedangkan ketika teks ditampilkan sebagai partisipan, maka akan dilihat bagaimana aktor dimunculkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Apabila ditulis sebagai pelaku (subjek), maka mayoritas akan menggunakan bentuk kalimat aktif yang menerangkan bahwa aktor melakukan suatu tindakan kepada objek atau seseorang.

Di sisi lain aktor dapat ditampilkan sebagai korban (objek). Pada kasus ini biasanya bentuk kalimat yang dipakai adalah kalimat pasif yang

menggambarkan aktor mengalami sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Selain dua bentuk kalimat sebelumnya, ada pula jenis kalimat nominalisasi yang menampilkan suatu kegiatan tanpa memunculkan partisipan, atau pihak yang terlibat.

### **Representasi dalam kombinasi anak kalimat**

Di dalam suatu teks, antara anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat dikomparasikan sehingga membentuk pengertian yang dapat dimaknai.<sup>36</sup> Koherensi, pada satu titik dapat memperlihatkan ideologi dari pemakai bahasa. Di antara koherensi anak kalimat, ada beberapa jenis yang sering muncul: elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi. Berikut adalah tabel yang memperjelas tentang jenis koherensi teksnya.

Tabel 5. Jenis Koherensi Teks.

<b>Jenis koherensi anak kalimat</b>	<b>Keterangan</b>
Tidak ada	Struktur kalimat utama tidak ditambahi keterangan apa pun.
Elaborasi/ penjelas	Anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Fungsi anak kalimat

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 294.

	kedua biasanya sebagai perinci atau uraian dari anak kalimat pertama. Tandanya antara lain penggunaan kata sambung “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”.
Perpanjangan kontras	Anak kalimat satu merupakan perpanjangan atau lanjutan dari anak kalimat lain. Biasanya menggunakan kata hubung “dan”, atau berupa kontras “tetapi”, “meskipun”, dan “akan tetapi”. Bisa juga menggunakan pilihan kata hubung setara berupa kata “atau”.
Mempertinggi/ penyebab	Anak kalimat yang satu posisinya lebih besar atau menjadi penyebab dari anak kalimat lain. Kata hubung yang biasanya digunakan adalah “karena” atau “diakibatkan”.

### **Representasi dalam rangkaian antarkalimat**

Berbeda dengan kedua aspek sebelumnya, poin kali ini membahas tentang bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Hal ini berhubungan dengan bagian mana dari kalimat yang lebih menonjol di banding kalimat lain. Di dalam representasi ini, yang menjadi poin pentingnya adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita. Selain itu, penggunaan rangkaian kalimat juga bisa mengindikasikan kecenderungan pendapat media/penulis dengan cara memberikan lebih banyak kalimat pendukung atas topik yang diangkat, atau sebaliknya menyisipkan kalimat penolakan yang dominan.

## Relasi

Relasi jauh berbeda dengan representasi, pada unsur kali ini menjelaskan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Hubungan ini yang dalam konsep komunikasi massa merupakan bagian utuh dari proses penyampaian pesan kepada khalayak. Sebagaimana siklus komunikasi berlangsung, seorang komunikan (media) membangun hubungan dalam bentuk pesan yang dikirim via media kepada komunikan (khalayak). Peneliti menyederhanakan istilah komunikasi ini dengan pemakaian istilah hubungan, atau relasi antara khalayak dengan penulis (media).

Pada konteks ini, media dipandang sebagai suatu wahana atau arena sosial yang menampilkan kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan. Selain itu mereka juga memiliki ruang untuk menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Fairclough membagi partisipan dalam tiga kategori: *penulis*, *khalayak media*, dan *partisipan publik*. Pada proses analisisnya, cara menampilkan dan memiliki partisipan ini berpengaruh secara unik sebab akan menunjukkan bagaimana konteks masyarakat yang berlaku. *Pertama*, analisis hubungan ini akan memberikan informasi yang berharga tentang bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ditampilkan dalam

teks. *Kedua*, hal ini penting guna melihat bagaimana khalayak akan ditempatkan dalam pemberitaan.

### **Identitas**

Aspek identitas ini oleh Norman lebih dirujuk kepada bagaimana identitas penulis digambarkan dan dikonstruksi dalam suatu teks. Hal ini akan menunjukkan dan menempatkan penulis di mana posisinya di tengah masalah atau kelompok sosial yang terlibat dalam teks. Apakah penulis akan memunculkan dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu atau justru memutuskan untuk tampil secara independen.

#### *b. Discourse Practice*

Teknik analisis kedua yang dicetuskan Norman adalah praktik diskursus. Di dalam metode tersebut, analisis ini memusatkan perhatian kepada bagaimana produksi dan konsumsi teks tersebut bekerja. Produksi teks berhubungan dengan bagaimana pola dan rutinitas pembentukan berita di meja redaksi. Konsumsi teks meliputi kunjungan, dan tanggapan khalayak atas produk yang diunggah oleh media. Konsumsi ini dapat dilihat dari rating, jumlah pengunjung, dan data statistik *website*.

Pada setiap organisasi media pasti memiliki suatu struktur dengan fungsi dan tugas para anggotanya masing-masing. Setiap media bisa jadi

mempunyai pola mereka sendiri-sendiri, tergantung pada visi dan misi perusahaan mereka. Di media inilah kerja redaksi menjadi penting untuk diketahui dan dikaji, sebab di ruang redaksi inilah suatu teks mengalami ‘penggodokan’ sehingga pembaca dapat menikmati tulisan yang utuh dan jelas.

Melihat pada daya jangkau dan kesesuaian fungsi analisa, peneliti memutuskan untuk melakukan sebagian praktik diskursus dengan metode wawancara online di tambah data dari kajian pustaka. Hal ini dikarenakan kedua media telah mencantumkan sebagian hal yang berkaitan dengan produksi wacana dan keredaksian secara ringkas di kolom profil masing-masing. Proses Wawancara dilakukan terhadap masing-masing redaktur maupun pemimpin redaksi terkait. Namun karena jumlah artikel yang dianalisis cukup banyak sehingga sulit untuk dikaji secara personal terhadap penulisnya.

Berdasarkan argumen di atas, peneliti memutuskan hanya akan mencantumkan latar belakang media pada BAB II. Data tersebut tidak akan dicantumkan dalam bab III sebagai hasil penelitian, melainkan akan dimasukkan ke dalam metode redaksional media pada BAB II; yakni profil media.



### c. *Sociocultural Practice*

Langkah selanjutnya setelah menganalisa teks dan mengetahui bagaimana teks tersebut diproduksi, peneliti akan beranjak pada praktik sosiokultural. Analisis ini berangkat dari asumsi yang mengatakan bahwa konteks sosial di luar media dapat mempengaruhi wacana yang terbentuk dalam media tersebut. Hal ini dikarenakan suatu media beserta orang-orang yang bekerja di dalamnya merupakan subjek aktif yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Tentu saja posisi seperti ini akan berpengaruh meski sedikit, terhadap wacana yang berkembang dalam media.

Praktik sosiokultural menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Lalu bagaimana *sociocultural practice* ini menentukan teks? Menurut Fairclough, hubungan itu bukan langsung, tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Kalau ideologi dan kepercayaan masyarakat itu paternalistik, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi bagaimana teks tersebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana.<sup>37</sup>

Guna melihat lebih jelas hubungan antar sub analisis di atas, Norman membuat level analisis tersendiri. Adapun levelnya ada tiga, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Di bawah ini adalah penjelasan atas tiga level tersebut.

#### **Situasional**

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 321.

Setiap teks dalam media pasti diproduksi dalam suatu situasi tertentu, dalam kondisi yang khas serta unik sehingga antara satu media dengan media lain dapat memunculkan ciri mereka masing-masing. Kondisi atau situasi inilah yang menjadi salah satu faktor terbentuknya wacana atau respons dari media.

### **Institusional**

Pada level ini, peneliti akan diarahkan untuk melihat bagaimana institusi atau organisasi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi wacana dan produksi teks. Selain dari internal media, institusional ini bisa berasal dari pihak-pihak eksternal media.

### **Sosial**

Poin fundamental dari ketiga level ini adalah faktor sosial. Level sosial sangat berpengaruh terhadap munculnya wacana media. Pada tahap ini, Norman bahkan secara pribadi menegaskan bahwa perubahan masyarakat atau faktor sosial ini menentukan wacana dalam internal media.

Kalau aspek situasional mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks berita dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 325.

#### d. Kerangka Analisis

Berdasarkan pemaparan teknik analisis di atas, peneliti meringkas dan menghubungkan tiap sub analisis sehingga mudah dipahami. Berikut adalah tabel yang meliputi tahap analisis serta keterangan singkat tentang bagaimana analisis itu bekerja.

Tabel 6. Tahap Analisis Teks Norman Fairclough.

SUB ANALISIS	METODE
<p>Teks</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis bagaimana media merepresentasikan perempuan, feminis dan gender melalui teks.</li> <li>- Menganalisis bagaimana penulis mengidentifikasi perempuan, feminis dan gender dalam media, serta dirinya sendiri dalam teks yang ditulisnya.</li> <li>- Melihat bagaimana penegasan penulis atas wacana atau kondisi masyarakat terhadap teks yang dibuatnya.</li> </ul>	<p><i>Critical Linguistik</i> atau analisis bahasa secara tekstual. Peneliti akan menganalisa artikel terkait konten perempuan, feminis, dan gender pada <i>website mubaadalahnews.com</i> dan <i>thisisgender.com</i> secara tekstual.*</p>
<p><i>Discourse Practice</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis bagaimana pola kerja dan metode yang digunakan dalam dapur redaksi media.</li> </ul>	<p>Wawancara <i>online</i> dan studi pustaka.**</p>

<p><i>Sociocultural Practice</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis apa dan bagaimana wacana yang mempengaruhi media dari sisi eksternal atau masyarakat.</li> </ul>	<p>Studi pustaka, penelusuran.</p> <p>Peneliti akan mengkaji dari berbagai sumber serta membuat gambaran utuh dari data-data sejarah yang berkaitan dengan wacana media dan sosial.</p>
---	---

\* Proses penegasan dan perspektif penulis akan dilakukan dengan menelusuri literatur media dan menganalisis narasinya. Peneliti tidak melakukan wawancara secara lebih lanjut kepada seluruh penulis yang terlibat sebab keterbatasan waktu, dan jumlah penulis yang tidak sedikit.

\*\* Sebagaimana telah disampaikan pada poin (b.) *Discourse Practice*, peneliti akan menambahkan penelusuran pustaka serta mengkaji latar belakang media secara literatur. Hal ini akan dicantumkan pada BAB II sehingga sub praktik diskursus akan dihilangkan pada pembahasan BAB III.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat tetap representatif dan memberikan gambaran secara jelas bagaimana perempuan ditempatkan dalam kajian feminis dan gender di media Islam. Meskipun ada beberapa perubahan dalam proses analisisnya, namun hal itu telah dipertimbangkan secara matang sehingga tidak mengurangi esensi dan urgensi dari sub analisisnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Guna memperjelas alur penelitian serta membuat acuan koridor pembahasan, penulisan laporan penelitian ini akan berangkat dari satu bab ke bab lain. Hal ini dipakai sebagai salah satu sistematika pembahasan yang strategis dan agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca. Berikut adalah alur pengkajian terkait perempuan dalam kajian feminisme, dan gender di media Islam.

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti akan menulis *statement* guna menegaskan pentingnya pengangkatan tema dan pemutusan judul yang telah diambil. Setelah selesai dengan penegasan judul, peneliti akan lanjut pada latar belakang serta sedikit membahas tentang persoalan fenomena yang dipilih sebagai objek penelitian. Di dalam bab ini akan dijelaskan secara spesifik apa saja rumusan masalah yang dijadikan tolak ukur atau instrumen kajian dan pembahasan kasusnya.

Bab I: Pendahuluan, juga akan berisi batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan juga sistematika pembahasan. Urgensi adanya bab ini adalah sebagai gerbang yang akan mengawali penjelajahan pembaca terkait kajian perempuan dalam feminisme dan gender di media Islam. Persoalan teknis dan akan diuraikan secara keseluruhan dalam satu bab ini.

Bab II: Profil media. Poin pembahasan selanjutnya akan mulai masuk pada penggambaran universal objek kajian, profil media. Beberapa poinnya antara lain: latar belakang, visi-misi dan/atau tujuan, metodologi, serta redaksional *website mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com*.

Bab III nantinya akan berisi mengenai detail representasi perempuan, feminisme, dan gender yang ada pada kedua *website* terkait. Proses komunikasi dan distribusi pesan pun akan dijelaskan dalam bab ini. Pokok pikiran itu nantinya akan ditampilkan secara lebih spesifik dan fokus lagi.

Sebagai penutup skripsi, BAB IV akan diisi dengan narasi yang merangkum seluruh proses penelitian dan hasilnya, sehingga didapatkan suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan ini akan diikuti dengan saran-saran terkait penelitian yang telah dilakukan. Hal ini berguna untuk melihat kekurangan dan melihat bagaimana perbaikan itu bisa dilakukan di kajian yang serupa.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Proses panjang analisis terhadap enam artikel media feminis dan gender Islam telah selesai dilakukan peneliti. Penerapan metode analisis wacana Norman Fairclough dan komunikasi linear versi Shannon and Weaver telah dilakukan. Hasil dari penelitian telah di dapatkan dan menjawab pertanyaan yang diajukan melalui rumusan-rumusan masalah di awal pembahasan. Maka dari itu, dalam bab ini akan disampaikan secara ringkas kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

#### A. Kesimpulan

Tujuan utama penelitian ini adalah, mengetahui bagaimana sesungguhnya eksistensi feminisme dan kesetaraan gender di Indonesia digambarkan oleh media Islam dengan latar belakang paradigma yang berbeda. Tujuan ini terpecah menjadi rincian yang lebih spesifik lagi dalam tiga poin rumusan masalah yang peneliti susun di awal pembahasan. Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, peneliti pun memutuskan membedah artikel-artikel terpilih menggunakan pisau analisis wacana versi Norman Fairclough. Berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian tentang perempuan dalam kajian media feminis dan gender Islam.

## 1. Konsep media tentang gender dan feminisme.

Berasarkan tiga tahap analisis wacana Norman Fairclough, diketahui bahwa konsep gender dan feminisme *mubaadalahnews.com* dan *thisisgender.com* tidak sejalan satu sama lain. Analisis teks terhadap artikel di Mubaadalah menunjukkan bahwa mereka merepresentasikan feminisme dan gender dalam teks dan pesan yang mendukung eksistensinya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa mereka cenderung menampilkan pesan persuasif kepada khalayak untuk bersikap terbuka pada gerakan feminisme dan kesetaraan gender di Indonesia.

Hasil itu kebalikan dari media *thisisgender.com*. Berdasarkan rangkaian analisis Norman Fairclough, diketahui bahwa artikel mereka memuat pesan-pesan komunikasi yang dengan tegas serta berulang kali menyampaikan penolakan terhadap feminisme, dan gerakan kesetaraan gender. Pemakaian diksi dan tata bahasanya, setelah dianalisis secara tekstual, mengandung pesan yang menginginkan khalayak menjauhi paham-paham liberal Barat sebab tidak sesuai dengan ajaran Islam.



## **2. Pola komunikasi massa media melalui artikel perempuan dalam Islam.**

Berdasarkan data dan hasil analisis wacana serta pendekatan komunikasi linear Shannon dan Weaver, peneliti melihat adanya pola yang konsisten dalam produksi teks dan pesan di kedua media terkait. Data tersebut dapat dilihat dari konsistensi unggahan dan statistik kunjungan khalayak di masing-masing *website*. Komunikasi yang terjalin antara khalayak dengan media itu sifatnya satu arah. Pola komunikasi linear ini sesuai sebab mayoritas pembaca atau khalayak selesai ketika pesan telah sampai. Sangat jarang khalayak yang melakukan timbal balik dan memberikan komentar terhadap isu-isu yang dibahas, kecuali pada *platform* media sosial masing-masing media.

Pada media Mubaadalah, komunikasi yang dijalin dengan khalayak menggambarkan keinginan untuk mengajak khalayak agar tidak tabu akan wacana gender dan gerakan perempuan. Hasil analisis wacana pada artikelnya merepresentasikan pesan yang menjelaskan bahwa kuasa perempuan tidak ditentukan dari penciptaan mereka. Proses komunikasi dalam artikel ini cenderung pada dukungan terhadap gerakan kesetaraan gender. Apalagi jika dilihat kembali hasil analisis teks dari masing-masing

artikelnnya. Para penulis artikel membuat pesan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, selain itu menyampaikan solusi serta tawaran untuk pertentangan wacana yang berkaitan dengan tema tulisan.

Sedangkan *thisisgender.com*, pesan yang ditampilkan dalam artikel cenderung lebih kaku dan tekstual dalam menjelaskan perihal perempuan dalam Islam. Mereka berpedoman bahwa hak-hak laki-laki maupun perempuan adalah mutlak sebagaimana dalil Al Quran, hadis dan fatwa ulama terdahulu. This Is Gender mencoba mengatakan lewat pesan komunikasi mereka bahwa hukum (terkait perempuan) itu sifatnya permanen dan tidak dapat diubah. Gaya penulisan artikelnnya menunjukkan bahwa cara komunikasi penulis selaku wajah media, masih sulit dipahami oleh kalangan awam, dan cenderung pada pemakaian bahasa akademik.

### **3. Representasi pesan kesetaraan, keadilan, dan kesalingan media.**

Berdasarkan hasil dari serangkaian proses analisis model Norman ini, diketahui bahwa *mubaadalahnews.com* merepresentasikan ketiga perspektif itu melalui pesan-pesan yang

pro terhadap feminisme dan gender. Mereka menggambarkannya lewat narasi perempuan dan laki-laki di tengah sistem masyarakat yang patriarkis dan Islam di Indonesia. Pesan-pesan media terkait persoalan kesetaraan, keadilan dan kesalingan ini digambarkan melalui diksi dan isu yang fundamental, salah satunya ‘kodrat perempuan’. Media membuat pesan lewat artikelnya bahwa persepsi masyarakat tentang perempuan masih keliru dan hal itu perlu diperbaiki bersama.

*Thisisgender.com* sebaliknya, mengirimkan pesan kepada khalayak bahwa upaya kesetaraan dan kesalingan itu adalah dekonstruksi terhadap nilai-nilai keislaman masyarakat Indonesia. Pesan yang tertuang dalam artikelnya mencerminkan perbedaan tujuan dan pandangan. Bagi mereka, segala sesuatu berbau kesetaraan dan gender adalah hal yang tidak bisa disatukan, apalagi diperjuangkan dalam Islam. Pesan mereka jelas dan lugas serta membawa wacana supaya khalayak menjauhi upaya kesetaraan tersebut.

Berdasarkan poin-poin di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip kedua media di atas saling bertentangan dalam merespon kehadiran feminisme di Indonesia. Masing-masing media memiliki argumen masing-masing yang sumbernya sama-

sama dari Al Quran, hadis, dan fatwa para ulama. Perbedaan keduanya ada pada ideologi gender dan cara membuat dan mengemas pesan tentang feminisme di tengah masyarakat.

## **B. Saran**

Di akhir penelitian ini, setelah analisis panjang dan mendalam terkait isu perempuan dalam media feminisme dan gender, peneliti melihat ada beberapa hal yang patut disesuaikan ke masa mendatang. Saran ini berlaku bagi para pembaca, dan media-media Islam yang berproses di bidang gender dan perempuan. Melihat dua ideologi yang sama sekali berbeda di atas, dapat dikatakan bahwa Islam di Indonesia belum inklusif. Pengunggulan satu golongan atas golongan lainnya, meski sama-sama Islam, masih terjadi dan semakin memburuk.

Pertentangan ideologi ini memang keras, dan akan sangat sulit menemui titik temu kecuali salah satu atau keduanya menyerah. Meski begitu, ada baiknya di tengah fenomena hijrah akhir-akhir ini, media tidak memberikan argumentasi yang bersifat bohong, atau menghasut untuk membenci suatu golongan. Sebab bagi orang awam yang baru menyentuh Islam dalam perspektif gender, akan sangat mudah terbawa opini dan perspektif yang dilihat dan dipelajarinya.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk lebih fokus lagi dalam membedah suatu isu tentang perempuan dari segi komunikasinya. Peneliti menyadari terlalu banyak hal yang dibahas dalam penelitian ini dan dampaknya menjadi kurang fokus. Ke depannya, peneliti berharap ada kajian baru yang lebih banyak terkait fenomena dan perkembangan feminisme dan gerakan kesetaraan gender. Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga menjadi telaah yang dapat membawa dampak baik bagi pembaca sekalian.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Jurnal

- Ardiansyah, Haris, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2016.
- Astuti, Yanti Dwi, “Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)”, *Profetik Jurnal Komunikasi.*, vol. Vol.09/N0.02/: Bahan Informasi Pengarusutamaan Gender, 2002, 2016.
- Eriyanto, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LKiS Group, 2001.
- Fakih, Mansour, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- , *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- G, Payne dan Payne J, *Key Concepts In Social Research*, London: Sage Publications, 2004.
- Karim, Abdul, “Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)”, *Jurnal Fikrah*, vol. Vol. 2, No. 1, 2014.
- Martiany, Dina, *Pro dan Kontra RUU Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG)*, vol. Vol. IV, No. 10/II/P3DI/Mei/2012, 2012.
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, cet. 6, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mernissi, Fatima, *Wanita di dalam Islam*, Bandung: PUSTAKA, 1991.
- Mubaadalah, Redaksional, “Materi Seminar Mubaadalah”, disampaikan pada Festival Mubaadalah, Cirebon, 26 April 2019.

Nasrullah, Rulli, *Cyber Media*, Yogyakarta: IDEA Press, 2013.

Qibtiyah, Alimatul, *Feminisme Muslim di Indonesia*, Pertama, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.

Saraswati, Ardhina dan Ni Wayan Sartini, “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *Mozaik Humaniora*, vol. Vol. 17 (2):181-191, 2017.

Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, I, Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2012.

Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

## B. Internet

Abdul Kodir, Faqihuddin, “Deskripsi Singkat Perspektif dan Metode Mubaadalah”, *mubaadalahnews.com*, 26 September 2016, <https://referensi.mubaadalahnews.com/2016/09/deskripsi-singkat-perspektif-dan-metode-mubadalah/>, diakses pada 4 Maret 2019.

Amelia, Lola, “Menyikapi Perdagangan terhadap Perempuan”, *theindonesiainstitute.com*, 8 Agustus 2017, <https://www.theindonesiainstitute.com/menyikapi-perdagangan-terhadap-perempuan/>, diakses pada 27 Agustus 2019.

Anam, Matoel, “Gender Dalam Islam”, *Academia.edu*, vol. Gender, 2019, [https://www.academia.edu/34275614/GENDER\\_DALAM\\_ISLAM](https://www.academia.edu/34275614/GENDER_DALAM_ISLAM).

- Arif, Ahmad Yusron, “Pengertian Media Adalah: Menurut Ahli dan Jenis-jenisnya”, *rocketmanajemen.com*, 22 Januari 2019, <https://rocketmanajemen.com/definisi-media/>, diakses pada 27 Maret 2019.
- Dalamislam.com, *Wanita Muslimah Menurut Islam.*, <https://dalamislam.com/akhlaq/wanita-muslimah-menurut-islam/amp>, diakses pada 20 Januari 2019.
- Hakimah, Kumaila, “Gerakan Anti-Feminisme yang Gagal Paham, Padahal Rasulullah Pelopor Feminisme”, *Suara Islam*, 8 April 2019, <http://www.suaraislam.co/gerakan-anti-feminisme-yang-gagal-paham-padahal-rasulullah-pelopor-feminisme/>.
- Herman, “Model Komunikasi Linear”, *Pakar Komunikasi.com*, Oktober 2017, <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-linear>, diakses pada 24 September 2019.
- Husaini, Adian, “Free E-book: Seputar Paham Kesetaraan Gender Kerancuan, Kekeliruan & Dampaknya”, *insists.id*, 24 Mei 2012, <https://insists.id/free-e-book-seputar-paham-kesetaraan-gender-kerancuan-kekeliruan-dampaknya/>, diakses pada 18 Agustus 2019.
- Khoiriyah, “Komunikasi Linear dan Interaksional”, *Khoiriyahs.wordpress.com*, 10 Oktober 2018, <https://khoiriyahs.wordpress.com/2018/10/10/komunikasi-linear-dan-interaksional/amp/>, diakses pada 24 September 2019.
- Kurniawan, Joko, “Feminisme Dalam Pandangan Islam; Analisis Gerakan Feminisme”, *Unida Gontor*, 12 April 2019, <http://afi.unida.gontor.ac.id/2019/04/12/feminisme-dalam-pandangan-islam- analisis-gerakan-feminisme/>, diakses pada 18 Agustus 2019.
- Kusumaningrum, Errina, *Analisis Model Komunikasi Linear Dan Interaksional Berkaitan Dengan Bidang Perpajakan*, 10 Oktober 2018, <http://errinakusuma.blogspot.com/2018/10/model->



- komunikasi-linear-dan\_99.html?m=1, diakses pada 24 September 2019.
- Lutviah, “Setara dalam Rumah Tangga”, *magdalene.co*, 30 September 2016, <https://magdalene.co/story/setara-dalam-rumah-tangga>, diakses pada 18 Agustus 2019.
- Malay, Uni Marni, *Kedudukan Perempuan dan Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Islam*, 23 April 2013, <https://www.kompasiana.com/marnimalay/552b2150f17e61e973d623ad/kedudukan-perempuan-dan-kesetaraan-gender-dalam-pandangan-islam>, diakses pada 18 Agustus 2019.
- Mantovani, Sarah Larasati, *This is Gender, Kritisi Feminisme Secara Akademik*, 28 Mei 2012, <https://thisisgender.com/this-is-gender-kritisi-feminisme-secara-akademik/>, diakses pada 3 Maret 2019.
- Mardinsyah, Mardety, “Berkenalan Dengan Dengan Pedagogi Feminisme”, *hermeneutikafeminisme.com*, 28 September 2016, <http://www.hermeneutikafeminisme.com/2016/09/28/berkenalan-dengan-dengan-pedagogi-feminisme/>, diakses pada 18 Agustus 2019.
- Muslim, Ikhlasul Amal, “Belenggu Perempuan di Negara Syariah”, *omahaksoro.com*, 3 Agustus 2017, <http://omahaksoro.com/2017/08/03/belenggu-perempuan-di-negara-syariat/>, diakses pada 18 Agustus 2019.
- Nisa, “Proses Komunikasi Massa dalam Masyarakat”, *Pakar Komunikasi.com*, Januari 2019, <https://pakarkomunikasi.com/proses-komunikasi-massa-dalam-masyarakat/amp>, diakses pada 16 September 2019.
- Pratiwi, Andi Misbahul, “Pedagogi Feminis: Upaya Humanisasi dengan Kajian Interseksionalitas”, *Jurnalperempuan.org*, 27 September 2016, <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/pedagogi-feminis-upaya-humanisasi-dengan-kajian-interseksionalitas>, diakses pada 18 Agustus 2019.

- , “33 Tahun Ratifikasi CEDAW, Pemerintah Diminta Cabut dan Revisi Kebijakan Diskriminatif”, *Jurnalperempuan.org*, 25 Juli 2017, <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/33-tahun-ratifikasi-cedaw-pemerintah-diminta-cabut-dan-revisi-kebijakan-diskriminatif>, diakses pada 27 Agustus 2019.
- Primastika, Widia, “#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?”, *Tirto.ID*, 8 April 2019, <https://tirto.id/uninstallfeminism-benarkah-indonesia-tak-butuh-feminisme-dlfe>, diakses pada 18 Agustus 2019.
- Ramadhani, Yulaika, “Perdagangan Manusia Masih Terjadi, Termasuk Asal Indonesia”, *Tirto.ID*, 26 Juli 2017, <https://tirto.id/perdagangan-manusia-masih-terjadi-termasuk-asal-indonesia-ctpv>, diakses pada 27 Agustus 2019.
- Rita, Maria, “Sama-Sama Bekerja, Kenapa Perempuan Tidak Dapat Hak Sama Dengan Laki-Laki?”, *Fimela.com*, 3 Agustus 2017, <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3772701/sama-sama-bekerja-kenapa-perempuan-tidak-dapat-hak-sama-dengan-laki-laki>, diakses pada 18 Agustus 2019.
- Rofiah, Nur, “Islam dan Perspektif Keadilan Hakiki Bagi Perempuan”, *mubaadalahnews.com*, 11 Agustus 2017, <https://referensi.mubaadalahnews.com/2017/08/islam-dan-perspektif-keadilan-hakiki-bagi-perempuan/>, diakses pada 27 Maret 2019.
- Rosyadi, Muh Imam, *Fenomena Hijrah Dan Nikah Muda*, 17 Januari 2017, <https://geotimes.co.id/opini/fenomena-hijrah-dan-nikah-muda/>, diakses pada 20 Januari 2019.
- Suryana, Wahyu, *Media Sosial Jadi Sarana Dakwah Muslim Asia Tenggara*, 11 September 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/dunia/18/09/11/pevhoi366-media-sosial-jadi-sarana-dakwah-muslim-asia-tenggara>, diakses pada 20 Januari 2019.

- Team, Similar Web, *Website Report: Mubaadalahnews.com*, 12 Juli 2019, <https://www.similarweb.com/website/mubaadalahnews.com/>, diakses pada 12 Juli 2019.
- , *Website Report: Thisisgender.com*, 12 Juli 2019, <https://www.similarweb.com/website/thisisgender.com/>, diakses pada 12 Juli 2019.
- Team, Statshow, *Website Report: This Is Gender*, 6 Juli 2019, [www.statshow.com/www/https://thisisgender.com/](http://www.statshow.com/www/https://thisisgender.com/), diakses pada 6 Juli 2019.
- Wahid, Marzuki, "Benarkah Islam Anti Feminisme?", *Gusdurian.net*, 9 April 2019, <http://www.gusdurian.net/id/article/all-categories/Benarkah-Islam-Anti-Feminisme/>, diakses pada 18 Agustus 2019.
- Zaky, "Pengertian Artikel Beserta Penjelasan dan Ciri-Ciri Artikel", *Zona Referensi*, 27 Agustus 2018, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-artikel/>, diakses pada 16 September 2019.



## A. Artikel Mubaadalah 1

### Salah-Benar Feminisme (Perspektif Mubadalah)

Oleh: Faqih Abdul Kodir - 8 April 2019 VIEWS: 432

Jika feminisme dipahami dan dipraktikkan sebagai paham yang melawan patriarkhi (standar laki-laki) dan beralih kepada matriarkhi (standar perempuan), lalu terjadi dakwah dari budaya yang mementingkan laki-laki dan menafikan perempuan, pindah merengkuh nilai yang selalu memomorsatukan perempuan dan terus menerus menyalahkan laki-laki, ini tidak benar dan salah.

Tetapi, feminisme, adalah soal analisis yang membuka mata mengenai kekuasaan destruktif dalam patriarkhi, yang harus dihilangkan dalam setiap level relasi laki-laki dan perempuan, domestik maupun publik, yang mendobrak relasi destruksi dan kekerasan, menjadi relasi resiprositi dan kerjasama untuk kebaikan, keduanya dan bersama, adalah sesungguhnya benar dan islami.

Karena di mata Islam, Laki-laki dan perempuan, keduanya adalah manusia ciptaan Allah SWT yang bermartabat, yang sama-sama memiliki akal budi, perasaan dan pengalaman, dimana penistaan dan perendahan apapun kepada salah satunya oleh yang lain, atas nama apapun, adalah menyalahi prinsip ajaran Islam.

Keduanya, laki-laki dan perempuan, di mata al-Qur'an (at-Taubah, 9: 71), adalah setara dan saling menolong (*awliya*), dalam segala aktivitas untuk mewujudkan kebaikan, menjauhkan keburukan, menegakan ritual agama, dan kerja-kerja sosial yang lain.

Misalnya, jika feminisme dipahami dan dipraktikkan sebagai pelepasan tubuh perempuan dari penguasaan laki-laki (patriarkhi) menjadi penguasaan tubuhnya oleh dirinya sendiri, secara bebas dan semena-mena, tidak mau diatur oleh nilai apapun, dalam kehidupan domestik maupun sosial, sehingga bisa destruksi, bahkan pada dirinya sendiri, maupun orang lain, ini tentu saja tidak benar dan salah.

Tetapi feminisme itu menyadarkan pada kita bahwa penguasaan tubuh perempuan selama ini, telah menempatkannya sebagai pihak yang selalu salah dan dikambinghitamkan masyarakat, yang selalu dianggap sebagai pihak yang memesonakan dan menggoda dalam keadaan apapun. Sehingga perempuan harus selalu dijauhkan dari segala bentuk aktivitas yang akan dianggap masyarakat (biasanya laki-laki) akan selalu memesonakan dan menggoda. Lalu perempuan tidak lagi menjadi manusia utuh dengan segala anugerah akal, budi, perasaan, dan pengalaman.

Hanya karena dianggap tubuh perempuan penuh pesona dan selalu menggoda. Padahal, pesona itu juga ada pada tubuh dan pribadi laki-laki. Dan selama ini, tidak pernah masyarakat merasa perlu pada aturan penguasaan dan kontrol pada tubuh dan pribadi laki-laki. Sehingga semua ekspresi akal, budi, perasaan, dan pengalaman mereka bisa lepas dan bahkan, menjadi ilmu pengetahuan.

Yang diperlukan, lalu, adalah norma dan nilai yang memungkinkan kemanusiaan perempuan dan laki-laki, dengan segala akal budi yang dimiliki, bisa dihormati dan diapresiasi, keduanya, tanpa mengambang-hitamkan pesona perempuan (tetapi justru merayakan pesona laki-laki).

Dalam Islam, tubuh perempuan bukan milik perempuan, juga bukan milik laki-laki. Begitupun tubuh laki-laki, bukan milik dirinya atau milik perempuan. Satu sama lain, karena itu, tidak boleh saling menguasai dan memaksa.

Tetapi, sebagaimana semua alam ini, tubuh manusia, perempuan dan laki-laki adalah milik Allah SWT.

Di mana keduanya, lalu, laki-laki dan perempuan, terikat pada hukum-Nya untuk tidak saling destruksi dan menyakiti, tetapi saling mengasishi dan menyayangi serta kerjasama untuk mewujudkan segala kebaikan dalam rumah tangga, maupun masyarakat, bangsa, publik dunia, dan seluruh semesta. Mari![]

<https://mubaadalahnews.com/2019/04/salah-benar-feminisme-perspektif-mubadalah/>

[FAQIH ABDUL KODIR](#)

Faqih Abdul Kodir, biasa disapa Kang Faqih adalah alumni PP Dar al-Tauhid Arjawinangun, salah satu wakil ketua Yayasan Fahmina, dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan ISIF Cirebon. Saat ini dipercaya menjadi Sekretaris ALIMAT, Gerakan keadilan keluarga Indonesia perspektif Islam.

## B. Artikel Mubaadalah 2

### Strategi Al-Qur'an Memanusiakan Perempuan

Penulis Nur Rofiah - 4 Agustus 2017 (VIEWS: 2298)

Masyarakat Arab Jahiliyah ketika itu meragukan bahwa perempuan adalah manusia, bisa beribadah, mendapat pahala, masuk surga, dan ruhnya kekal sehingga bisa dimintai pertanggungjawaban sebagaimana laki-laki.

Salah satu tindakan penistaan atas kemanusiaan yang mendapat perhatian cukup besar pada masa Rasul Muhammad SAW adalah penistaan terhadap perempuan. Masyarakat Arab Jahiliyah menganut sistem patriarki (al-abawi) yang sangat kuat. Sistem ini menempatkan lelaki sebagai pemegang otoritas utama, sentral, dan kadang tunggal. Sementara perempuan dipinggirkan, diperlakukan tidak penting, bahkan dianggap tidak ada dalam kehidupan.

Masyarakat Arab Jahiliyah ketika itu meragukan bahwa perempuan adalah manusia, bisa beribadah, mendapat pahala, masuk surga, dan ruhnya kekal sehingga bisa dimintai pertanggungjawaban sebagaimana laki-laki. Keraguan ini dijawab tegas oleh al-Qur'an bahwa perempuan adalah manusia (QS. al-Hujuraat, 49:13), bisa beribadah dan memperoleh pahala (QS. an-Nahl, 16:97), bisa masuk surga (QS. an-Nisaa', 4:124), dan memiliki ruh kekal yang dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT (QS. al-An'aam, 6:94).

Dalam sistem al-abawi tersebut, penegasan kemanusiaan perempuan secara sosial menanamkan model relasi baru. Pertama, perempuan bukanlah hamba laki-laki, sebab keduanya sama-sama hanya hamba Allah (QS. adz-Dzaariyaat, 51:56); dan perempuan tidak berada di bawah laki-laki untuk selalu diperintah, sebab keduanya sama-sama pemimpin (khaliifah) di muka bumi (QS. al-Ahzaab, 33:72) dan saling menjadi penjaga (auliyaa') atas lainnya, sehingga harus kerjasama (QS. at-Taubah, 9:71).

Kedua, perempuan tidak berasal dari laki-laki dan karena itu, ia bukan makhluk kelas dua. Sebab keduanya Allah ciptakan dari bahan dan proses yang sama (QS. al-Mu'minuun, 23:12-14).

Ketiga, bukan jenis kelamin melainkan ketakwaan yang menjadi ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah (QS. al-Hujuraat, 49:13).

Deklarasi kemanusiaan perempuan ini diiringi dengan perubahan-perubahan radikal atas kehidupan perempuan, baik dalam kehidupan sosial maupun keluarga yang memperlihatkan dua strategi. Strategi

pertama adalah memanusiaikan perempuan langsung menuju “Sasaran Akhir”. Misalnya, penghapusan total atas tradisi penguburan bayi perempuan hidup-hidup (QS. an-Nahl, 16:58-59), kebiasaan mewariskan perempuan (QS. an-Nisaa’, 4:19), perkawinan sedarah (QS. an-Nisaa’, 4:23), dan pemaksaan pelacuran pada perempuan (QS. an-Nuur, 24:33).

Strategi kedua adalah upaya memanusiaikan perempuan bertahap melalui “Sasaran Antara”. Misalnya, terkait poligami (QS. an-Nisaa’, 4:3), semula laki-laki bisa mengawini perempuan dalam jumlah tak terbatas pada saat yang sama (1:tak terbatas), kemudian dibatasi 4 (1:4), lalu 3 (1:3), lalu 2 (1:2), disertai perintah untuk monogami (1:1).

Demikian pula tentang waris bagi perempuan (QS. an-Nisaa’, 4:11), semula perempuan tidak mendapatkan bagian waris bahkan diwariskan (1:0), lalu bisa memperoleh separuh dari laki-laki misalnya sebagai anak (1:2) dan bisa pula sama, yaitu ketika menjadi ibu dari anak yang meninggalkan cucu ketika wafat di mana bagian warisnya sama persis dengan bapak (1:1). Hal yang sama terjadi pada nilai kesaksian perempuan (QS. al-Baqarah, 2:282, an-Nuur, 24:6-9), semula tidak diperhitungkan sama sekali (1:0), kemudian diperhitungkan setengah dari laki-laki dalam hutang piutang (1:1/2), namun sama persis dalam sumpah li’aan (1:1).

Melihat bertubi-tubinya gerakan Islam memanusiaikan perempuan ini, sahabat Umar bin Khattab sampai memberikan kesaksian tentang perubahan cara pandang atas perempuan yang terjadi pada dirinya dan masyarakat Arab ketika itu: “Demi Allah, kami pada masa Jahiliyah tidak memperhitungkan perempuan sama sekali hingga firman Allah turun menyebut-nyebut nama mereka dan menegaskan bahwa mereka mempunyai bagian yang tidak bisa kami ganggu.” (HR. Muslim).

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam tentang perempuan di mana dan kapan pun mesti mempertimbangkan dua strategi di atas berdasarkan kearifan lokal masing-masing. Namun pilihan strategi manapun tidak boleh mengabaikan tujuan akhir keduanya, yaitu memanusiaikan perempuan secara penuh. Karenanya, sasaran antara mesti tetap dipahami sebagai strategi sementara, yakni selama kemanusiaan penuh perempuan karena sesuatu hal belum bisa diterapkan. Penerapan sasaran antara selalu diiringi dengan upaya mengatasi sesuatu hal yang menyebabkan sasaran akhir terhalang untuk diatasi. Sebaliknya, ketika kemanusiaan perempuan secara penuh telah bisa diterapkan, maka sasaran antara tidak bisa dipaksakan untuk diterapkan, apalagi dijadikan sebagai sasaran akhir.

<https://referensi.mubaadalahnews.com/2017/08/strategi-al-quran-memanusiakan-perempuan/>



### C. Artikel Mubaadalah 3

#### Memaknai Kodrat

Penulis Faqih Abdul Kodir - 28 September 2016 (VIEWS: 3140)

Seringkali dalam setiap pembicaraan mengenai peran seorang perempuan maupun laki-laki, terungkap kata 'kodrat'. Perempuan dianggap memiliki kodrat yang berbeda dari kodrat laki-laki. Misalnya, banyak orang menyatakan bahwa pada perempuan melekat kodrat untuk dikejar laki-laki, dicari, diperhatikan dan dicintai. Sementara pada laki-laki, melekat kodrat untuk mengejar, mencari, memperhatikan dan mencintai. Sehingga ketika ada laki-laki yang mengejar-ngejar perempuan, dianggap wajar, sementara kalau perempuan mengejar laki-laki, dianggap tidak wajar karena menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Kita juga sering mendengar ungkapan bahwa di antara kodrat perempuan adalah hamil, melahirkan, menyusui dan memelihara anak. Jika ada perempuan yang enggan untuk hamil atau menyusui, ia akan dianggap orang yang mengingkari kodrat penciptaanya.

Jika kita mau menelusuri ungkapan-ungkapan ini dengan lebih jernih, banyak hal yang masih perlu diluruskan. Dalam hal bahasa saja, ungkapan 'kodrat perempuan' untuk peran-peran seperti di atas, tidak sepenuhnya tepat. Karena kata 'kodrat' berasal dari bahasa Arab yang berarti kekuasaan dan kemampuan. Ketika 'dicintai dan dikejar' merupakan 'kekuasaan perempuan', kita tidak tepat menyatakan bahwa perempuan yang mengejar dan tidak dikejar adalah perempuan yang menyalahi kekuasaannya. Atau perempuan yang tidak hamil atau tidak mau hamil, dianggap perempuan yang tidak kuat dan menyalahi kemampuannya.

Seperti yang ditulis dalam Kamus 'al-Mu'jam al-Wasith', kata al-qudrat berarti ath-thâqah (kekuatan), al-quwwatu 'ala asy-sya'i wa at-tamakkun minhu (kekuatan untuk mengendalikan sesuatu) dan al-ghina wa ats-tsara (harta kekayaan). Dengan menggunakan tiga makna al-qudrat ini, ungkapan 'kodrat perempuan' bagi peran-peran seperti hamil, melahirkan, dicintai, menjadi ibu, bekerja di dalam rumah dan peran-peran lain, bisa dikatakan tidak tepat. Tetapi kata 'kodrat' di sini mungkin mengambil makna dari kata yang lain dalam bahasa Arab, yaitu al-qadru yang berarti ukuran, batasan dan kehormatan. Atau dari kata al-qadaru, yang berarti kondisi yang telah ditetapkan sejak awal oleh Allah Swt terhadap seseorang. Dalam ungkapan lain juga disebut taqdir. Kodrat perempuan dalam hal ini, sering juga disebut takdir perempuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kodrat diartikan dengan sifat yang asli atau sifat bawaan. Makna ini dekat dengan makna dari dua kata bahasa Arab yang terakhir, al-qadru dan al-qadaru. Kodrat perempuan juga kemudian dimaknai sebagai sesuatu yang melekat secara penciptaan dalam diri perempuan. Atau lebih dikenal juga dengan istilah fitrah perempuan. Jika kodrat artinya demikian, sebenarnya yang melekat secara penciptaan dalam diri perempuan, yang membedakannya dari laki-laki, hanya beberapa hal. Yaitu kelamin perempuan atau vagina, rahim dan kelenjar payudara. Selain itu tidak jauh berbeda dengan laki-laki, bahkan bisa sama.

‘Kodrat perempuan’ dalam kamus sosial masyarakat Indonesia, lebih merupakan istilah bagi norma-norma yang semestinya melekat pada diri perempuan. Bukan murni dari penciptaan yang selalu melekat pada diri perempuan selamanya. Karena merupakan norma, maka persepsi tentang kodrat perempuan juga berbeda-beda dari satu suku ke suku yang lain, bahkan antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, dan juga pasti berbeda dari satu masa ke masa yang lain. Misalnya, persepsi masyarakat tentang perempuan atau isteri yang bekerja, berbeda antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan, antara suku Jawa dengan suku Minangkabau, antara limapuluh tahun yang lalu dengan masa kita sekarang ini. Padahal semuanya, biasanya diungkapkan dengan pernyataan ‘kodrat perempuan’.

Istilah ‘kodrat perempuan’ kemudian lebih banyak digunakan untuk mengecilkan peran sosial perempuan dalam masyarakat, membatasi, mengekang, bahkan melecehkan mereka. Misalnya, ungkapan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga, sering digunakan sebagian orang untuk mengekang perempuan agar tinggal di dalam rumah saja dan tidak banyak keluar sekalipun untuk belajar atau bekerja. Ketika bekerjapun, pekerjaan perempuan dianggap sambilan untuk membantu suami, karena itu ia digaji ‘sambilan’ dan tidak utuh. Persepsi kodrat seperti ini, yang menyebabkan perempuan pembantu rumah tangga misalnya, digaji sangat kecil sekalipun jenis pekerjaannya cukup melelahkan dan melebihi batas kewajaran. Jika dibandingkan, pasti upah pembantu rumah tangga lebih kecil dari gaji supir yang hanya melakukan pekerjaan antar-jemput majikan.

Masih banyak lagi persepsi kodrat yang berkembang di masyarakat, yang pada prakteknya sering merugikan perempuan. Mereka seringkali diharuskan untuk hidup sesuai kodrat yang diasumsikan, padahal peran mereka sudah tidak lagi bisa disesuaikan dengan kodrat tersebut. Ketika dipaksakan, yang terjadi adalah keburukan, pelecehan dan kezaliman. Seperti kodrat keibuan, lemah lembut, dipikirkan dan

dikawinkan, dilindungi, pendamping suami, pasifitas dalam hal kebutuhan seks, dinafkahi dan tidak menafkahi, emosional dalam membuat keputusan, hidup di dalam rumah dan menjadi figur penggoda bagi masyarakat.

Persepsi kodrat ini sering diperkuat dengan pandangan-pandangan yang dianggap sebagai ajaran agama Islam. Padahal di dalam ajaran Islam, perempuan dan laki-laki adalah setara dalam memperoleh hak dan kewajiban. Dalam ungkapan Nabi Muhammad Saw disebutkan, bahwa “Perempuan adalah mitra seajar laki-laki” (Hadis Abu Dawud dan Turmudzi).

Di dalam al-Qur’an disebutkan secara eksplisit prinsip-prinsip dasar mengenai relasi yang adil antara laki-laki dan perempuan. Pertama, bahwa perempuan dan laki-laki sama, bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dari entiti [nafs] yang sama (QS. An-Nisa, 4:1), karena itu kedudukan mereka sama dan seajar, yang membedakan hanyalah kualitas kiprahnya [taqwa] (QS. Al-Hujurat, 49:31). Kedua, perempuan dan laki-laki sama dituntut untuk mewujudkan kehidupan yang baik [hayâtan thayyibab] dengan melakukan kerja-kerja positif [‘amalan shalihan] (QS, An-Nahl, 16:97). Untuk tujuan ini, diharapkan perempuan dan laki-laki bahu membahu, membantu satu dengan yang lain (QS. At-Taubah, 9:71). Ketiga, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memperoleh balasan yang layak atas kerja-kerja yang dilakukan (QS. Al-Ahzab, 33:35).

Tetapi dalam realitas sosial, yang terjadi sering sebaliknya. Banyak persepsi dan perilaku yang menistakan perempuan. Nabi sendiri pada akhir hayat telah mewanti-wanti dalam sebuah wasiat pada Haji Perpisahan, atau Haji Wada’, beliau menyatakan:

“Aku wasiatkan kepada kalian, agar berbuat baik kepada perempuan, karena mereka sering menjadi sasaran pelecehan di antara kalian. Padahal, kalian berkewajiban untuk berbuat baik kepada mereka” (Hadis Turmudzi).

Pernyataan Nabi Saw ini merupakan penegasan terhadap dua hal; pertama bahwa realitas sosial dalam banyak hal sering tidak bersahabat terhadap perempuan, dan ini bertentangan dengan misi Islam itu sendiri. Kedua bahwa pada kondisi yang seperti itu, pemihakan terhadap perempuan menjadi sebuah keniscayaan sebagai wujud dari perlakuan baik terhadap perempuan. Bahkan merupakan jihad yang paling baik. “Sebaik-baik jihad adalah menyatakan kebenaran di hadapan kekuasaan yang zalim” (Hadis an-Nasa’i). Persepsi masyarakat mengenai kodrat perempuan, dalam beberapa hal merupakan kezaliman yang harus diluruskan. Pelurusan ini yang mudah-mudahan termasuk dalam katagori jihad yang paling baik di mata Allah SWT. (FAK).

<https://referensi.mubaadalahnews.com/2016/09/memaknai-kodrat/>

## D. Artikel This Is Gender 1

### Gender

Oleh: Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.Phil —20 Mei, 2012

“Tidak adil” dan “tertindas” adalah dua bekal gerakan feminisme dan kesetaraan gender. Wanita diseluruh dunia ini dianggap tertindas dan diperlakukan secara tidak adil. Wajah peradaban umat manusia memang diwarnai oleh dua kata tersebut. Tapi masing-masing peradaban memiliki solusi masing-masing.

Islam lahir disaat peradaban jahiliyah tidak dan salah menghargai wanita. Anak wanita yang tidak dikehendaki harus dikubur hidup-hidup. Tapi wanita saat itu juga berhak menikah dengan 90 orang suami. Keperkasaan Hindun, otak pembunuhan Hamzah, sahabat Nabi, adalah bukti keperkasaan wanita.

Itulah sebabnya tidak ada alasan bagi Islam untuk menyamakan hak laki dan wanita secara mutlak 50-50. Misi Islam tidak hanya membela wanita tertindas tapi juga mendudukan wanita pada tempatnya. Meletakkan sesuatu pada tempatnya, dalam Islam, disifati sebagai adil. Islam justru meneguhkan hubungan laki dan wanita dengan merujuk pada watak dasar biologis dan implikasi sosialnya.

Barat lahir disaat wanita ditindas dan diperlakukan secara tidak adil. Sebutan feminis, konon memiliki akar kata fe-minus. Fe artinya iman, minus artinya kurang. Feminus artinya kurang iman. Terlepas dari sebutan itu, yang pasti nasib wanita di Barat sungguh buruk. Mayoritas korban inquisisi adalah wanita. Wanita dianggap setengah manusia. Contoh kasus penindasan tidak sulit untuk ditelusur lebih lanjut.

Dari negara-negara Barat solusi tidak lahir dari ajaran agama. Solusinya datang dari tuntutan masyarakat wanita, berbentuk gerakan feminisme. Mulanya hanya ingin memberantas penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Tapi, tidak puas dengan itu, para feminis di London tahun 1977 merubah strategi. Mungkin mengikuti teori Michael Foucault, feminisme bisa menghemoni dunia dengan menjual wacana gender (gender discourse). Persis seperti Amerika memberantas teroris. Biaya meliberalkan pikiran umat Islam lebih murah dibanding biaya menangkap teroris.

Nalarnya cemerlang, penindasan dipicu oleh perbedaan dan perbedaan disebabkan oleh konstruk sosial, bukan faktor biologis. Jadi, target wacana gender adalah merubah konstruk sosial yang membedakan dua makhluk yang berbeda itu.

Konon, gender juga membela laki-laki yang tertindas, tapi ketika wacana ini masuk PBB tahun 1975 konsepnya berjudul Women in Development (WID). Sidang-sidang di Kopenhagen (1980), Nairobi (1985), dan Beijing (1995) malah meningkat menjadi Convention for Eliminating Discrimination Against Women (CEDAW), bukan CEDAM. Namun, ketika dijual ke pasar internasional programnya diperhalus menjadi Gender and Development. Dan ketika menjadi matrik pembangunan menjadi Gender Development Index (GDI). Suatu Negara tidak bisa disebut maju jika peran serta wanita rendah. Untuk mengukur peran politik dan social lain wanita dibuatlah neraca Gender Empowerment Measure.

Indonesia, tak ketinggalan segera ikut arus. Pemerintah lalu membuat Inpres No.9/2000 tentang pengarus utamaan Gender dalam pembangunan. Kini bahkan sudah akan menjadi undang-undang. Padahal enam Peraturan Pemerintah, empat Peraturan dan satu Instruksi Menteri serta satu kebijakan Kementerian tidak berjalan. Tidak semua wanita menginginkan kesetaraan.

Memang preseden historis gerakan ini memang hanya di Barat. Gerakan seperti ini tidak pernah ada dalam sejarah Islam. Tapi, wacana ini tiba-tiba menjadi universal dan menjelma menjadi gerakan internasional dan wajib diikuti oleh umat Islam. Bahkan ketika wacana kesetaraan gender ini disorotkan kepada agama-agama semua agama seperti diam. Semua agama bias gender. Nyatanya memang dalam Islam tidak ada Nabi wanita, dalam Katholik tidak pernah ada Paus wanita. Juga sami dalam Hindu, Bhiksu dalam Buddha adalah laki-laki.

Ketika Negara-negara di dunia diukur prosentase kesetaraan gendernya, tidak ada satu negarapun yang dapat mencapainya secara sempurna. Jika pun tercapai tidak menjadi indikasi bahwa Negara itu maju. Keterlibatan wanita di negara Cuba dibanding Jepang terbukti lebih tinggi, tapi tidak terbukti Jepang lebih mundur. Bahkan Indonesia lebih besar dari Jepang atau sama, tapi tidak ada pengaruh pada kemajuan.

Di Indonesia wanita-wanita di kampung dianggap tertindas karena mereka mengerjakan kerja laki-laki. Tapi di Pakistan, khususnya di kawasan utara, wanita tidak boleh bekerja dan hanya tinggal dirumah. Ini pun dianggap tertindas.

Masyarakat Islam secara konseptual maupun historis tidak menjunjung konsep kesetaraan 50-50. Dihadapan Tuhan memang sama, tapi Tuhan tidak menyamakan cara bagaimana kedua makhluk berlainan jenis kelamin ini menempuh surgaNya. Meski tidak berarti peran wanita dalam Islam dikalahkan oleh laki-laki, Islam mengatur peranaan sosial wanita dari aspek yang paling

mendasar yaitu biologis. Sebab dalam konsep Islam aspek biologis terkait erat dengan aspek psikologis dan bahkan saling mempengaruhi.

Bahkan, seperti dikutip Ratna Megawangi, Time edisi 8 Maret 1999 memuat artikel berjudul *The Real Truth About Women Bodies*. Ide pokoknya wanita secara alaminya, biologis dan genetik memang berbeda. Tidak mudah merubah factor ini dalam kehidupan social wanita. Maka dari itu perjuangan meraih kesetaraan gender bukan hanya tidak mungkin tapi juga tidak realistis.

Jika demikian adanya, kita berhak bertanya. Apakah gerakan pengarus utamaan gender benar-benar untuk membela kepentingan wanita sesuai aspirasi dan kodratnya? Ataukah hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan tren kultural dan ideologis dunia yang kini dibawah hegemoni Barat? Pendek kata apakah wanita benar-benar memerlukan kesetaraan?

Bagi Muslim apa yang salah pada gerakan ini? Salahnya ketika merubah konstruk sosial, agama tidak diperdulikan. Tafsir-tafsir para pemikir liberal bersifat sepihak, tendensius dan melawan arus para mufassir yang otoritatif dalam tradisi ulama Islam. Jika para anggota DPR meluluskan undang-undang ini tanpa mempertimbangkan dampak keagamaan maka Undang-undang itu dijamin sedang menabur angin dan segera menuai badai.

<https://thisisgender.com/gender/>



## E. Artikel This Is Gender 2

### Teologi Perempuan dalam Islam

Oleh: Fahmi Salim – April 27, 2013 (views: 4119)

Suatu hari, saat sedang berkumpul bersama para sahabatnya, Rasulullah SAW didatangi Asma' binti Yazid al-Anshariyah. Setelah dipersilakan, Asma menyampaikan aspirasinya kepada Rasulullah SAW, "Demi Allah yang jadikan ayah dan ibuku tebusanmu wahai Rasulullah, aku adalah perwakilan seluruh Muslimah. Tiada satu pun di antara mereka saat ini kecuali berpikiran yang sama dengan aku. Sungguh Allah telah mengutusmu kepada kaum laki-laki dan perempuan, lalu kami beriman dan mengikutimu. Kami kaum hawa terbatas aktivitasnya, menunggui rumah kalian para suami, dan yang mengandung anak-anak kalian. Sementara, kalian kaum lelaki dilebihkan atas kami dengan shalat berjemaah, shalat Jumat, menengok orang sakit, mengantar jenazah, bisa haji berulang-ulang, dan jihad di jalan Allah. Pada saat kalian haji, umrah, atau berjihad, kami yang jaga harta kalian, menjahit baju kalian, dan mendidik anak-anak kalian. Mengapa kami tidak bisa menyertai kalian dalam kebaikan itu?"

Rasul melihat-lihat para sahabatnya dan berkata, "Tidakkah kalian dengar ucapan perempuan yang bertanya tentang agamanya lebih baik dari Asma'?" "Tidak wahai Rasul," jawab sahabat. Beliau lalu bersabda, "Kembalilah wahai Asma' dan beritahukan kaummu bahwa melayani suami kalian, meminta keridhaannya, dan menyertainya ke manapun ia pergi, pahalanya setara dengan apa yang kalian tuntut." Asma' lalu pergi keluar seraya bertahlil dan bertakbir kegirangan. Kisah di atas direkam oleh Abu Nu'aim al-Asbahani dalam kitab *Ma'rifat al-Shahabah* (Vol 22/420).

Kisah Asma' itu menunjukkan bahwa sebenarnya tuntutan kesetaraan perempuan dan laki-laki pernah disuarakan kaum wanita pada zaman Rasulullah SAW. Itu bukan khas pada masa modern ini saja. Bedanya, dahulu posisi teologis Islam sudah tuntas, jelas, dan gamblang, diterima dengan ikhlas dan taat. Tapi, sekarang justru digugat, dikaburkan, dan mau dirombak total. Asma' yang mewakili kaum hawa saat itu merasa puas dan bangga dengan arahan Rasulullah SAW. Kini, sebagian perempuan modern tampak *minder* dengan ajaran Islam dan mengalami gejala gangguan jiwa *inferiority complex* saat berhadapan dengan pemikiran Barat yang memuja konsep kesetaraan nominal antara laki-laki dan perempuan.

Posisi teologis Islam yang digariskan oleh Rasulullah SAW itu sebenarnya berangkat dari *worldview* Alquran yang bercirikan kedinamisan yang kokoh. Disebut “dinamis” karena sesuai dengan fitrah dan perkembangan pola pikir manusia yang hanif di setiap waktu dan tempat. Dikatakan “teguh” karena tetap mengakui ada banyak hal yang sifatnya permanen dan tak berubah. Laki-laki dan perempuan memanglah memiliki perbedaan dan persamaan.

Alquran menetapkan prinsip al- Musawah (*persamaan*) laki-laki dan perempuan dalam hal-hal berikut. (1) Persamaan dalam hal asal-usul penciptaan manusia (an-Nisa: 1) dan ketundukan pada fitrah tauhid yang berasal dari Allah (ar-Rum: 30). (2) Persamaan dalam hal kemuliaan manusia yang Allah ciptakan dengan segala kelengkapan rezeki-Nya serta potensi ketakwaan kepada Allah (al-Isra: 70 dan al-Hu- jurat: 13). (3) Persamaan dalam hal kewajiban beramal saleh dan beribadah (menerima *taklif*) serta hak pahala yang sama di sisi Allah SWT (Ali Imran: 195, an-Nisa: 124, an-Nahl: 97, dan al- Ahzab: 35). (4) Persamaan dalam menerima sanksi jika melanggar hukum Allah dan susila di dunia (al-Maidah: 38 dan an-Nur: 2). (5) Persamaan dan tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan dalam menjaga etika dan norma kesusilaan (an-Nur: 30-31). (6) Persamaan dalam hak amar makruf nahi mungkar kepada penguasa dalam kehidupan sosial politik keumatan (Ali Imran:104 dan 110 serta at-Taubah: 71).

Alquran tak hanya mengakui hak keagamaan dan sosial kaum wanita, namun juga mengakui hak-hak perempuan dalam bidang ekonomi, seperti kepemilikan pribadi (mahar dan warisan), sewa-menyewa, jual beli, dan semua jenis akad muamalah perempuan diakui secara penuh. Demikian pula dijamin hak-hak mereka untuk belajar dan mengajarkan ilmunya, berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Istri-istri Rasulullah SAW aktif memobilisasi kaum hawa dalam *jihad fi sabilillah*. Khadijah RA dikenal sebagai pebisnis tangguh yang mendermakan hartanya untuk dakwah. Aisyah RA dikenal keluasan ilmunya sehingga ratusan sahabat berguru kepada beliau dan meriwayatkan hadis Rasul di majelis ilmunya. Demikian pula istri-istri sahabat Nabi. Asma’, putri Abu Bakr RA, berperan penting dalam hijrah Rasul dan ayahnya ke Madinah. Juga putri-putri Rasul, Ruqayah, Ummu Kultsum, dan Fatimah RA, aktif berjihad mendampingi suami-suami mereka, Utsman bin Affan RA dan Ali bin Abi Thalib RA. Ruqayah bahkan harus dua kali hijrah bersama Utsman ke Habsyah dan Madinah. Khalifah ‘Umar RA mengangkat al-Syifa’, seorang perempuan sebagai pegawai pasar Kota Madinah.



Karena visi Alquran yang memuliakan martabat perempuan itulah maka dalam peradaban Islam lahir tokoh-tokoh wanita hebat, seperti Asma' binti Abu Bakar, Nusaibah binti Ka'ab, Ummu Waraqah (imam kaum wanita pada zamannya), Hafshah binti Sirin, Sukainah binti al-Husain, Sayidah Nafisah binti Zaid bin al-Hasan (guru Imam Syafi'i), Zubaidah binti Ja'far (istri khalifah Harun al-Rasyid), Rabi'ah al-'Adawiyah (tokoh sufi), dan lain-lain.

### **Perbedaan**

Selain menekankan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemanusiaan, kemuliaan, dan hak-hak umum yang terkait langsung dengan posisinya sebagai hamba Allah SWT. Islam telah membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam sebagian hak dan kewajiban. Itu dilakukan sesuai dengan adanya perbedaan kodrati dan alami (*nature*) di antara keduanya dalam fungsi, peran, dan tanggung jawab.

Syariat Islam dalam perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditetapkan bukan karena alasan untuk menindas atau menzalimi perempuan, tetapi berdasarkan hikmah dan alasan yang kuat. Di antaranya, hak yang diterima masing-masing itu harus sesuai dengan beban dan tanggung jawab sosial ekonominya di tengah keluarga dan masyarakat, perbedaan fisiologis dan psikologis dalam kendali emosi, dan agar terhindar dari percampuran nasab anak. Di antara bentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah:

Laki-laki wajib bekerja mencari nafkah bagi keluarganya, perempuan boleh bekerja, tapi tidak wajib.

Hak waris anak laki-laki dan anak perempuan dengan porsi 2:1.

Hak talak di tangan suami (laki-laki) tidak dimiliki oleh istri (perempuan).

Perempuan tidak bisa menjadi wali pernikahan.

Laki-laki boleh berpoligami, tapi perempuan tidak boleh poliandri.

Istri wajib menunggu masa *'iddah* ketika cerai hidup/mati dari suaminya, sementara suami tidak ada masa *'iddah* karena cerai hidup/mati dari istrinya.

Perempuan tidak boleh menjadi imam shalat dan khatib Jumat.

Jika negara diserang, kewajiban jihad diutamakan terlebih dulu kepada laki-laki dan kemudian baru perempuan, dan lain-lain.

Jelasnya, antara laki-laki dan perempuan, baik persamaan maupun perbedaan yang diatur Islam, itu semua berdasarkan wahyu dari Allah SWT dan bukan hasil konstruksi budaya manusia. Karena itu, konsep Islam bersifat lintas zaman dan lintas budaya. Definisi tentang "gender" berikut ini adalah tidak sesuai dengan ajaran Islam. "Gender adalah

pembedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang sifatnya tidak tetap dan dapat dipelajari, serta dapat dipertukarkan menurut waktu, tempat, dan budaya tertentu dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya.”

Pada masa Rasulullah SAW hidup, saat wahyu Alquran turun sempurna dan dikukuhkan dalam praktik contoh hidup Rasul sebagai idealitas sosial Islam paripurna, kaum perempuan berlomba dalam kebajikan dengan kaum laki-laki untuk meraih kesempurnaan hidup. Namun, sehebat apa pun posisi dan prestasi kaum perempuan pada era tiga kurun terbaik umat Islam (sahabat, tabiin, dan tabi' tabiin), mereka tidak pernah berpikir untuk memprotes berbagai syariat Islam yang membedakan kewajiban dan hak mereka mereka dari kaum laki-laki. Apalagi, sampai dengan lantang bersuara bahwa syariat Islam itu bias laki-laki, patriarkis, dan merugikan perempuan, sebagaimana nyaring disuarakan sebagian kalangan perempuan modern saat ini.

Tidak ada tokoh perempuan, seperti Aisyah *Ummul Mu'minin*, Ummu Salamah, Al-Syifa', dan sederet nama Muslimah terkemuka lainnya, yang memberanikan diri, misalnya, untuk memimpin ibadah Jumat sebagai khatib dan imam—sebagaimana dilakukan oleh Prof Aminah Wadud dan pendukungnya. Atau, mereka menuntut jatah warisan sebagai seorang anak perempuan yang sama rata dengan saudara kandung laki-lakinya. Bahkan, saat Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia, selama ratusan tahun, tak terdengar pula ada yang menggugat syariat Islam dengan alasan perkembangan zaman dan kemajuan.

Prof Dr Yusuf al-Qarhawi menulis, “Kaum sekuler-liberal inginkan umat Islam memandang sesuatu dengan kacamata Barat, mendengar dengan kuping Barat, dan berpikir dengan *framework* Barat sehingga apa saja yang bagus menurut Barat maka baik menurut Allah, dan apa saja yang dinilai buruk oleh Barat maka ia pun buruk menurut Allah. Mereka hendak memaksakan kepada kita filsafat Barat dalam soal bagaimana kita harus hidup, pandangan Barat tentang agama, konsep Barat tentang sekularisme, dan berbagai teori Barat di bidang hukum, sosial, politik, bahasa, dan kebudayaan!” (*Dirasah fi Fiqh Maqashid Syari'ah*: 2007, hlm 96). *Wallahu a'lam bish shawab.*

<https://thisisgender.com/teologi-perempuan-dalam-islam/>

## F. Artikel This Is Gender 3

### Kesetaraan Gender Dan Kebebasan Perspektif Islam

Oleh: Mohammad Ismail —June 22, 2013 (views: 6796)

*“Human beings are the measure of all things”*, seru Protagoras. Mungkin inilah suara yang merasuk ke dalam pikiran para feminis liberal. Mereka meyakini bahwa manusia adalah ukuran segala hal. Manusia dipercaya sanggup melakukan apa saja yang mereka inginkan. Termasuk menjadi manusia yang bebas tanpa ikatan apapun (liberal). Dengan modal keyakinan itu, mereka yakin bahwa saat ini kondisi wanita sedang tertindas oleh kaum laki-laki. Entah apa yang dijadikan ukuran penilaiannya. Namun kesimpulan tersebut telah menggaung sebagai dogma yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Mereka membawa bendera kesetaraan sebagai motivasi, keadilan sebagai misi, dan kebebasan adalah prinsip utamanya.

Rosemarie Tong (1997) dalam bukunya *Feminist Thought : A Comprehensive Introduction* mengatakan bahwa feminis liberal memiliki pandangan tentang kenegaraan yang tidak memihak kepentingan kelompok. Bagi kaum feminis liberal, negara saat ini didominasi oleh kaum pria sehingga peran dan kebijakan politik pun dianggap hasil kerja para laki-laki saja. Intinya, bagi mereka, negara ini dikendalikan oleh satu jenis manusia saja sedangkan perempuan tidak memiliki porsi yang cukup. Sehingga mereka beranggapan telah terjadi ketidaksetaraan atau ketidakadilan di ruang publik. Karena itu perlu ada penyetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah publik—termasuk di bidang politik—, maupun keluarga.

Pandangan seperti itu sangat bertentangan dengan konsep dasar Islam. Dalam Islam, kesetaraan maupun keadilan bukanlah ukuran kemuliaan seseorang. Sama halnya dengan kebebasan. Islam pun memiliki konsep tersendiri dalam kebebasan. Berikut ini akan dibahas mengenai problem ideologis kesetaraan gender dan relasinya dengan kebebasan perspektif Islam.

#### Problem Ideologis Kesetaraan Gender

Berbicara tentang kesetaraan gender berarti membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya dan bukan perbedaan yang dilihat sekedar dari anatomi biologi sebagaimana dicantumkan dalam RUU KKG yang digagas oleh para feminis. Mereka mendefinisikan istilah gender sebagai “pembedaan peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi

sosial budaya yang sifatnya tidak tepat dan dapat dipelajari serta dapat dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya tertentu dari satu jenis kelamin tertentu ke jenis kelamin lainnya”. Artinya, bagi pegiat feminis, perilaku, tanggungjawab, serta kodrat laki-laki dan perempuan bukanlah ketetapan Tuhan melainkan terbentuk oleh lingkungan sehingga sangat dimungkinkan laki-laki menjadi perempuan dan begitu pula sebaliknya.

Lebih dari itu, dalam RUU KKG pasal 1 ayat 3, para feminis juga mendefinisikan konsep keadilan sebagai: “suatu keadaan dan perlakuan yang menggambarkan adanya persamaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sebagai individu dan keluarga, masyarakat dan warga negara”.

Definisi semacam ini pada hakekatnya cacat ideologi. Mustahil untuk menyamaratakan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Logikanya, ketika keduanya disamakan maka tidak menutup kemungkinan akan ada laki-laki haid dan melahirkan, perempuan menjadi nelayan dan tukang gali sumur serta berbagai macam jenis pertukaran peran yang justru akan merancukan tatanan kehidupan yang pada dasarnya tidak diperlukan. Hakekatnya, para aktivis gender sedang mempermasalahkan suatu yang sebenarnya bukan masalah tapi justru dipermasalahkan supaya terlihat menarik. Misalnya, mereka ingin mencapai kesetaraan gender, kesetaraan kedudukan, fungsi sosial, dan kesetaraan peran yang sebenarnya itu semua bukanlah merupakan akar masalah. Justru sebaliknya, yang bermasalah adalah sejarah gender dan ideologi kesetaraan gender itu sendiri.

Upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender lebih dikarenakan ketidaktahuan akan peran perempuan atau sikap tidak terima terhadap kodrat mereka sebagai wanita. Para aktivis gender ingin memperjuangkan kesetaraan dalam porsi yang sama yaitu 50 : 50 dengan laki-laki. Intinya adalah apa yang dilakukan oleh laki-laki harus bisa juga dilakukan oleh perempuan.

Ratna Megawangi dalam bukunya *Membiarkan Berbeda* mengatakan bahwa salah satu agenda feminis mainstream sejak awal abad ke-20 adalah bagaimana mewujudkan kesetaraan gender secara kuantitatif sama rata 50:50 antara laki-laki dan perempuan, baik dalam peran berumah-tangga maupun peran kenegaraan. Hingga saat ini, para feminis yang masih meyakini bahwa ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan terbentuk oleh sosial budaya, selalu menyuarakan hak-haknya untuk diberi porsi yang sama dengan laki-laki.

Jurnal Perempuan pernah memuat artikel yang berjudul *Etika Lesbian*. Disebutkan di sana bahwa etika lesbian merupakan konsep perjalanan kebebasan yang datang dari pengalaman merasakan

penindasan. Dengan etika tersebut, akan muncul sebuah revolusi moral. Dengan kata lain, jika ingin terbebas dari ketertindasan maka tidak ada salah bagi perempuan untuk menjadi lesbian. Dengan menyerukan tujuan semacam revolusi moral ini, perjuangan gender seolah menjadi universal.

Sementara itu, Fukuyama menyatakan bahwa tuntutan kesetaraan yang diusung para feminis tidaklah bersifat universal sebab kebebasan dan persamaan adalah bagian dari America's core culture. Dari pernyataan Fukuyama tersebut dapat dipahami bahwa perasaan tertindas, tidak mendapatkan keadilan, keterasingan, ketidakbebasan, hingga munculnya kehendak untuk menyetarakan kedudukan adalah hasil dari peradaban barat yang diusung feminis liberal. Disebutkan pula oleh Rosemarie Putman Tong dalam *Feminist Thought*, bahwa feminis liberal terang-terangan membela karir wanita pelacur dan ibu yang mengomersialkan rahimnya. Hal seperti ini jelas bukan pandangan yang dapat diamini secara universal. Jelas-jelas batil dalam perspektif Islam

#### Kesetaraan Gender Bukan Kebebasan

Dalam *The New International Webster Comprehensive Dictionary of The English Language* dijelaskan bahwa diskursus mengenai kebebasan dalam konteks saat ini identik dengan terminologi liberal dan *freedom*. Istilah liberal yang memiliki

makna kebebasan bukan istilah khas Islam, melainkan trade mark yang datang dari Barat. Paham liberal meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melakukan segala hal yang ia inginkan, sejalan dengan ideologi Protagoras. Para feminis kemudian menjadikan kebebasan sebagai prinsip mereka dalam mengusung wacana kesetaraan gender. Pertanyaannya adalah, “apakah kesetaraan gender merupakan bentuk kebebasan?” Hal ini perlu dikaji menggunakan perspektif Islam.

Terminologi kebebasan dalam al-Qur'an mengandung beberapa makna. Dalam konteks bahasa Arab, kata kebebasan dapat ditelusuri dengan cara mengambil kata dasarnya yaitu *harra*. (Shauqi Daif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, p.165). Adapun makna terminologi kebebasan menurut Abdullah Al-Arawi dapat ditelusuri melalui empat sudut pandang. Pertama: makna perilaku (*al-Ma'na al-Khuluquy*), yaitu sebagaimana diketahui dalam tradisi Jahiliyyah yang disebut dengan ungkapan “menjaga adab” (*al-hurratu*). Kedua: makna secara hukum (*al-Ma'na al-Qanuny*), yaitu sebagaimana yang digunakan dalam al-Qur'an surat an-Nisa : 92 (*tahriru raqabat*). Ketiga: makna sosial (*al-Ma'na al-Ijtima'iy*). Keempat: Makna Tasawuf (*al-Ma'na as-Sufi*) yaitu sebagaimana dikatakan oleh al-Jurjani, hurriyyah atau kebebasan ialah istilah yang digunakan oleh ahl al-haqiqah dengan makna keluar dari sesuatu yang bersifat kebendaan serta kekafiran.

Dari pengertian tersebut kita dapat mengambil pelajaran penting. Pertama, dari kata dasar bahasa Arab, kata tahrir berasal dari *harra-yahuru* sedangkan bentuk masdar (verbal noun) aslinya adalah *hurriyyah*. Kata ini biasa digunakan untuk melebihkan status seseorang yang terbebas sejak lahir dari hamba yang dibebaskan. Kedua, yaitu keempat makna yang telah dipaparkan sebelumnya berlaku pada diri seseorang dengan memperhatikan kebebasan orang lain, bukan kebebasan tanpa batas.

Al-Raghib mengatakan bahwa dalam al-Qur'an kata "bebas" (*al-hurru*) memiliki dua definisi : pertama, siapa saja yang belum terikat oleh hukum apapun (QS. Al-Baqarah : 178), dan kedua, siapa yang belum dikuasai oleh sifat-sifat tercela dan ketamakan serta kejahatan. Bagi Aristoteles, kebebasan manusia berarti kesempatan untuk memilih hal yang lebih baik atau bisa dikatakan juga dengan berkumpulnya antara 'aql (akal) dengan iradah (keinginan). (Ahmad Lutfi As-Sayyid, Ilmu Al-Akhlak li Aristoteles, Al-Qahirah : Al-Hai'ah Al-Misriyyah Al-'Ammah Li Al-Kitab, 2008, p. 167). Jadi, pada dasarnya istilah kebebasan bermuara pada satu hal utama yaitu sebagai lawan kata dari penghambaan (*al-'ubdiyyah*).

Islam, secara lughawi bermakna "pasrah", tunduk kepada Tuhan (Allah) dan terikat dengan hukum-hukum yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Islam tidak memberikan kebebasan yang mutlak kepada manusia. Tetapi, di samping Islam bermakna tunduk kepada Allah SWT, Islam juga membebaskan manusia dari belenggu peribadahan ('ubdiyyah) kepada manusia atau makhluk lainnya. Bisa disimpulkan bahwa Islam itu "bebas" sekaligus "tidak bebas".

Kebebasan dalam Islam merupakan kemuliaan jiwa yang mampu menyucikan niat manusia dari ketergantungan kepada selain Allah SWT. Adapun tujuan kebebasan adalah menjadikan manusia tersebut maju dan tinggi derajatnya (kemuliaan). Di antara kelebihan-kelebihan yang terdapat dari konsep kebebasan menurut Taisir Khamis yaitu: pertama, memanusiakan manusia dengan segala hak dan kewajibannya dan jika seseorang itu tidak berilmu maka sebenarnya ruang untuk

berkeinginan dan ikhtiyar pun semakin menyempit. Kedua, kebebasan berlaku dalam konteks maslahat umum dan tidak digunakan untuk mendekonstruksi dasar hukum Islam. Jadi, kebebasan tidak bersifat mutlak. Sebab, kebebasan seseorang terikat dengan kebebasan orang lain dan terikat oleh hukum Allah SWT.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya kebebasan dalam Islam bermakna positif. Artinya, kebebasan merupakan suatu kondisi manusia yang tidak terikat oleh

unsur-unsur keburukan. Dengan terlepas dari nilai-nilai keburukan (al-Sharr), berarti manusia berada dalam kondisi yang baik (al-Khair). Kebaikan dalam konteks ini adalah kemuliaan (al-Karam), sebab, manusia yang mulia ialah manusia yang selalu menghambakan diri kepada Allah SWT dengan kebaikan-kebaikan. Hal ini merupakan refleksi salah satu sifat Allah SWT yaitu al-Karim (Yang Maha Mulia).

Untuk menjadi manusia yang mulia, perlu adanya upaya untuk selalu berjalan dalam kebaikan. Akan tetapi ini tidak mudah. Sebab lawan kata dari kebaikan ialah keburukan (al-Sharr) yang akan selalu mengikuti sifat positif tersebut (kebaikan). Oleh sebab itulah Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu berada dalam posisi baik dengan memerintahkan untuk selalu berikhtiyar (upaya untuk memilih yang baik atau upaya untuk bebas dari keburukan) dengan selalu berperilaku sesuai petunjuk (al-Huda) Allah SWT. Jadi, ikhtiyar adalah upaya untuk memilih yang baik sedangkan al-karam (mulia) merupakan kondisi akhir jiwa yang terbebas dari belenggu keburukan.

Hal tersebut justru bertolak belakang dengan doktrin kebebasan total yang diusung oleh pegiat kesetaraan gender. Dalam kesetaraan gender tidak ada konsep memilih yang baik antara yang buruk. Melainkan para feminis lebih mengedepankan kemauan individual sebagai ukuran kebaikan. Akhirnya, jika kemaksiatan itu dinilai baik dan mampu memuliakannya maka sah-sah saja untuk dikerjakan. Pandangan demikian tentu tidak sesuai dengan prinsip kebebasan dalam Islam yang lebih memuliakan manusia dengan ketetapan-ketetapan yang mengikat tapi baik. Sebab ketika manusia menjadi ukuran maka faktor hawa nafsu akan lebih dominan daripada tuntunan wahyu.

Penutup

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kebebasan dalam Islam memiliki makna kemuliaan (al-karam). Sebab, kata “bebas” mengandung makna positif yaitu “kebaikan (al-khair)”. Artinya, bebas dalam perspektif Islam ialah kondisi manusia yang tidak terikat oleh unsur-unsur hawa nafsu yang cenderung mengarah kepada kesesatan (ad-dhalal) atau juga kejelekan (as-suu’). Maka, dengan terlepas dari nilai-nilai negatif tersebut berarti manusia berada dalam kondisi yang baik atau bebas.

Kebebasan di sini merupakan kondisi akhir manusia yang lebih tepatnya disebut dengan manusia yang mulia. Akan tetapi, apabila manusia belum mencapai kondisi tersebut, upaya terbaik yang harus dilakukan ialah ikhtiyar atau berusaha untuk memilih yang baik dari yang buruk. Atau dapat dikatakan pula sebagai upaya untuk terbebas dari hawa nafsu. Jadi, semakin bebas seseorang maka ia semakin baik sehingga

mampu mencapai derajat kemuliaan. Jadi, kebebasan dalam worldview al-Qur'an ialah bebas menentukan pilihan yang baik (dengan ilmu) dengan melibatkan qalb (saat berpikir) untuk tujuan ta'abbud atau bertaqwa demi mendapatkan kedudukan yang mulia (karam) di sisi Allah SWT.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip Protagoras, "Human beings are the measure of all things", sebagaimana yang digunakan oleh feminis liberal sangatlah bertentangan dengan prinsip Islam. Islam sebagai agama telah memuliakan manusia dengan syariat sesuai dengan ketetapan Allah SWT sebagai Sang Pencipta manusia. Perempuan dan laki-laki memiliki syariat masing-masing yang tidak dapat dipertukarkan. Maka, kesetaraan gender pada akhirnya tidak pernah membebaskan manusia untuk menuju kemuliaan akan tetapi mengikat manusia ke dalam kesesatan dan keburukan. Wa'allahu a'lam bi as-shawab.

<https://thisisgender.com/kesetaraan-gender-dan-kebebasan-perspektif-islam/>





## G. LAMPIRAN

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas diri

Nama : Ika Nur Khasanah  
Tempat/ Tanggal Lahir : Purbalingga, 13 Agustus 1997  
Alamat : Wirasaba RT 02/ RW 03,  
Kecamatan Bukateja, Kabupaten  
Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah  
Nama ayah : Yasdi  
Nama ibu : Yasmini

#### B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Negeri Purwareja Klampok, tahun 2009
  - b. SMP Negeri 1 Purwareja Klampok, tahun 2012
  - c. SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Madrasah Diniyah An Nuur Wirasaba, 2003-2014

#### C. Prestasi/Penghargaan

1. Juara tiga lomba cerpen remaja; Campusmagz se Jateng-DIY, November 2013.
2. Juara dua 3D Mading *War* 2013; Campusmagz se Jateng-DIY, November 2013.

#### D. Pengalaman Organisasi

1. 2015 : Anggota Divisi Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi Komunitas Sunan Kalijaga Peduli Yogyakarta

2. 2015-2018 : Reporter, Editor Rubrik *Feature*, Redaktur *Online*, dan Sekretaris Umum LPM Rhetor
3. 2017-2018 : Anggota Divisi Sosmed dan Humas, Gerakan Perpustakaan Anak Nasional (GPAN) Regional Jogja.

Yogyakarta, 24 September 2019

Ika Nur Khasanah

